

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG
PEDESAAN DI KELURAHAN BIRINGERE KECAMATAN
SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar**

Oleh :

AKRAMULLAH MUH ALI
NIM. 60700111009

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

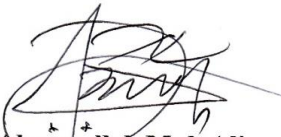
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akramullah Muh Ali
NIM : 60700111009
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 18 Oktober 1993
Jurusan : Ilmu Peternakan
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Griya Baji Areng Blok C10
Judul : Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong
Pedesaan Di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara
Kabupaten Sinjai.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Oktober 2018

Penyusun,


Akramullah Muh Ali
NIM: 60700111009

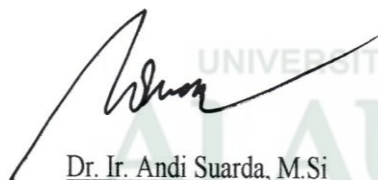
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi saudara **AKRAMULLAH MUH ALI**, NIM: 60700111009, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan Di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, Oktober 2018

Pembimbing I



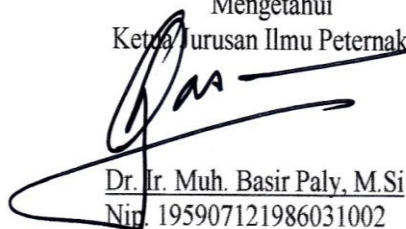
Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si
Nip. 19630324 199402 1 001

Pembimbing II



Astaty S.Pt, M.Si
Nip. 19760821 200912 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan



Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip. 195907121986031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” yang disusun oleh **AKRAMULLAH MUH. ALI, NIM: 60700111009**, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 Oktober 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, Oktober 2018 M
Safar 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi. (.....)

Sekretaris : drh. Aminah Hajah Thaha, M.Si. (.....)

Munaqisyi I : Mursidin, S.Pt., M.Si (.....)

Munaqisyi II : Dr. M. Dahlan, M.Ag. (.....)

Pembimbing I : Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si. (.....)

Pembimbing II : Astaty, S.Pt., M.Si. (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205199303 1 001

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan Di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan rahmat bagi semesta Alam dan menjadi sosok suri teladan bagi kita, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya Insy Allah. Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, perjalanan dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat doa yang begitu besar dari manusia yang begitu berharga dan merupakan penynemangat hidup. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayah tercintah **Muh. Ali dan Ibu Mahpia** serta Sekeluarga yang tampah pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** sebagai ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Bapak Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si** selaku Dosen Pembimbing pertama, dan **Ibu Astaty S.Pt., M.Si** selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
5. **Bapak Dr. M. Dahlan M.Ag dan Kak Mursidin, S.Pt., M.Si., dan** selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
7. **Masyarakat Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai** yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian saya dan

Forum Pemuda Taipa yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

8. **Keluarga, rekan-rekan, dan sahabat tercinta** yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, motivasi, serta canda tawa sehingga dalam kondisi apapun tetap mampu percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teruntuk dirimu yang teramat spesial dalam hidupku **sasmita** saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah swt. telah mempertemukan kita dan terima kasih karna telah bersedia menemani dan membantu saya dalam melakukan penelitian, terima kasih untuk bantuan dan semangat yang diberikan kepada saya selama menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat-sahabat tercinta **ANGKATAN 2011** Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar terima kasih untuk semua kebahagiaan yang telah diberikan kepada penulis semenjak memasuki jenjang perkuliahan, selalu menjadi sahabat dalam kondisi apapun, dengan hadirnya kalian penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat tercinta saya di **SMAN 2 Sinjai Utara**, Terima kasih untuk semua dukunganyang kalian berikan, selalu adaa dalam keadaan apapun, tanpa kalian saya mungkin tidak ada apa-apanya.
12. Partner in crime dalam setiap hal **Ahmad Tezhar Muhtar**, terima kasih sudah hadir dan menjadi teman dalam melakukan hal-hal gila, yang telah memberi satu warna dalam kehidupan saya selama akhir semester, memberi semangat untuk saya agar selalu optimis selama menunggu hasil penelitian.

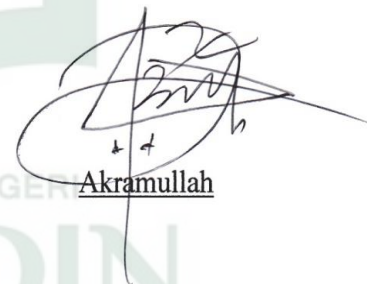
13. Teman-teman KKN-P Angkatan 50 khususnya KKN-P Kelurahan Kassi, Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep **Aswin, Zakaria, Marwana, Amilah, Sulastri, Dian, Samday, Indah, Ani, Raidah** serta **Bapak Tuju Sekeluarga**.

Penulis berharap adanya masukan dan saran yang positif demi memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan tentang peternakan khususnya masalah Kelayakan Beternak Sapi Potong. Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt. Amin.

WassalamuAlaikumWr. Wb

Gowa, Oktober 2018

Penulis



Akramullah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional	6
F. Penelitian Terdahulu.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
A. Gambaran Umum Sapi Potong	12
B. Karakteristik Sapi Bali.....	18
C. Usaha Peternakan Sapi Rakyat	21
D. Teori Produksi.....	25
E. Tinjauan Alqur'an dan Hadis Tentang Beternak	33
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 44
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	46

D. Jenis Penelitian.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
F. Variabel yang Diamati	48
G. Metode Analisis Data.....	49
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Kondisi Geografis Kabupaten Sinjai	51
2. Keadaan Penduduk	52
B. Karakteristik Responden.....	54
1. Umur.....	54
2. Jenis Kelamin Peternak	55
3. Tingkat Pendidikan.....	56
4. Pengalaman Beternak	57
5. Kepemilikan Ternak Sapi	58
C. Biaya Produksi Usaha Sapi Potong.....	59
1. Biaya Variabel.....	59
2. Biaya Tetap.....	61
3. Total Biaya	63
D. Penerimaan (TR) Usaha Peternakan sapi Potong	64
E. Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong.....	65
F. Analisis Kelayakan Usaha	66
 BAB V PENUTUP.....	 68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	54
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman.....	57
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan	58
6. Jenis Biaya Variabel Usaha Peternakan Sapi Potong.....	59
7. Jenis Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Potong	62
8. Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong	64



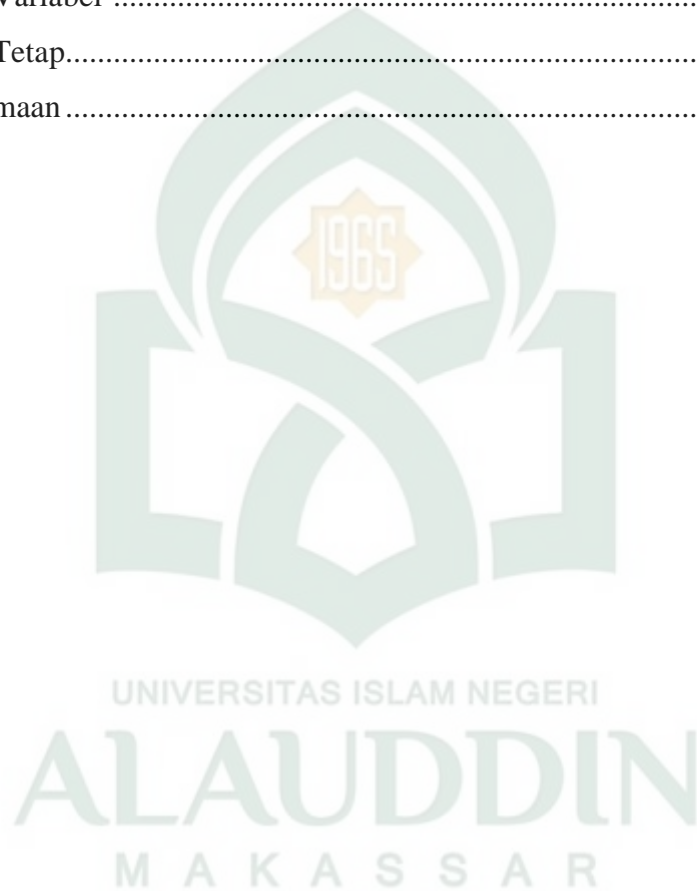
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Letak Geografis Kabupaten Sinjai	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. nama responden.....	74
2. Kepemilikan ternak dan lama usaha.....	75
3. Modal Pembelian Sapi.....	77
4. Rata-rata penerimaan	79
5. Biaya Variabel	81
6. Biaya Tetap.....	83
7. Penerimaan.....	84



ABSTRAK

Nama : Akramullah Muh Ali
Nim : 60700111009
Jurusan : Ilmu Peternakan
Judul : “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong
Pedesaan Di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara
Kabupaten Sinjai”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong dan kelayakan usaha peternakan sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan survey lapangan dengan instrument pendukung kuisioner serta mempelajari literature (study pustaka/dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong paling banyak di lakukakan oleh laki-laki (91,53%), dengan tingkat pendidikan SD (42,37%) pada umur 25-60 tahun (66,10%), pengalaman beternak <10 tahun (50,85%) dengan jumlah ternak 5-15 (69,49%) dan berdasarkan analisis kelayakan usaha menunjukkan usaha peternakan sapi potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai tidak layak untuk di lanjutkan ($R/C < 1$).

Kata Kunci : sapi potong, kelayakan usaha, revenue cost ratio (R/C).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRACT

Name : Akramullah Muh Ali
Nim : 60700111009
Department : Animal husbandry
Title : "Feasibility Analysis of Rural Beef Cattle Farming Business in Biringere Village, North Sinjai District, Sinjai Regency"

That studied aims to determine the characteristics of Beef Cattle farmers and feasibility of rural beef cattle farming in Biringere Village, North Sinjai District, Sinjai District. This research be carried out in June 2018 at Biringere Village, North Sinjai District, Sinjai District, South Sulawesi Province. The research method use a field survey with questionnaire supporting instruments and studied literature (literature studied/documentation). The research result show that of rural beef cattle farming is mostly done by man (91,53%), that their higher education is elementary school (42,37%) on avarage age 25-60 years old (66,10%), farming experience lower than 10 years(50,85%) with farming result 5-15 (69,49%) and based on appropriateness that shows the rural beef cattle farming in Biringere Village, North Sinjai District, Sinjai District are not feasible to continue ($R < 1$).

Keywords : Beef Cattle, Feasibility Analysis, revinue cost ratio (R/C).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian sangat besar untuk menyediakan lapangan kerja dan memenuhi ketersediaan pakan. Tetapi, dengan semakin menyempitnya lahan pertanian memaksa masyarakat untuk mencari kegiatan lain untuk meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Arbi, 2009).

Usaha pembibitan dan penggemukan sapi memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Priyanto (2011), setiap tahunnya terjadi peningkatan kebutuhan akan daging sapi di Indonesia, demikian pula importasi daging maupun impor sapi bakalan menunjukkan laju yang semakin tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mencari strategi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong nasional untuk menekan laju impor sapi dan secara berlahan serta berkelanjutan mampu mengadakan swasembada dalam memenuhi kebutuhan daging nasional.

Peternakan sapi merupakan salah satu sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan berupa daging, yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Sebab sapi dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging,

susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi berupa protein hewani. Sapi adalah hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging (Sugeng, 1992). Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena sapi merupakan salah satu penghasil daging terbesar dengan persentase karkas (bagian yang dapat di makan) cukup tinggi yaitu 45% - 55% (Siregar, 1996).

Menurut Kementerian Kertanian (Kementan) kebutuhan daging sapi di 2016 adalah 490.000 ton. Produksi daging sapi lokal sudah sebanyak 2,5 juta ekor atau setara dengan 441.000 ton, maka kekurangan yang harus dipenuhi dari impor hanya 48.00 ton atau setara dengan 146.000 ton atau setara dengan 146.000 ekor sapi sedangkan menurut deputi bidang pangan dan pertanian kementerian kordinator perekonomian kebutuhan sapi ditahu 2016 adalah 674.690 ton sebab konsumsi daging sapi masyarakat indonesia rata-rata 2,61 kg/kapita/tahun dari kebutuhan nasional sejumlah itu hanya 441.761 ton yang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri maka kekurangan sebanyak 232.929 ton harus dipasok dari impor. Dari data diatas terdapat perbedaan tapi tetap saja kesimpulannya indonesia harus mengimpor daging untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat di Indonesia, maka untuk mengurangi impor Indonesia harus meningkatkan produksi sapi dalam negeri, tapi itu tidak mudah karna adanya beberapa permasalahan. Menurut Diwyanto dan Priyanti (2006) permasalahan pokok mengapa perkembangan usaha sapi potong di Indonesia kurang

memuaskan, terdapat beberapa penyebab utama, diantaranya: (1) sistem usaha peternakan belum optimal, (2) sumberdaya manusia kurang produktif dengan tingkat pengetahuan yang rendah, (3) ketersediaan bibit unggul lokal yang terbatas, (4) ketersediaan pakan tidak kontinyu terutama pada musim kemarau, (5) produktivitas ternak masih rendah, dan (6) tataniaga atau pemasaran hasil belum efisien. Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2006), rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul lokal disebabkan oleh : (1) Sumber-sumber pembibitan masih didominasi oleh peternakan rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), (2) Kelembagaan pembibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah professional, (3) Lemahnya jangkauan layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan (4) Tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari tingginya tingkat permintaan daging sapi.

Di suatu daerah pengembangan sapi potong harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti karakteristik wilayah berupa iklim, topografi, jenis komoditi, tanah dan kecenderungan penggunaannya serta kondisi masyarakat suatu daerah seperti ketersediaan modal, pola pengembangan, ketersediaan pakan, infrastruktur dan kelembagaan. Secara spesifik pelaksanaan pengembangan peternakan dapat melalui berbagai cara yaitu (1) Perwilayahan produksi, (2) Wilayah sumber bibit, (3) Pengembangan system pola, (4) sarana, (5) pemberdayaan peternak dan (6) pengembangan pakan ternak (Dirjen Peternakan, 2010).

Pertambahan populasi sapi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional sehingga mengakibatkan peternakan sapi kekurangan pasokan bakalan lokal yang mengakibatkan terjadi impor daging dan sapi potong bakalan (Putu dkk., 1997). Pemasok daging sapi di Indonesia saat ini dibagi menjadi tiga yaitu ; peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging (Oetoro, 1997). Usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama untuk tetap menjaga stabilitas pemenuhan kebutuhan ternak potong, namun tetap menjaga kelestarian sumberdaya ternak sehingga setiap tahun terjadi peningkatan populasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha peternakan sapi potong di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi.

Usaha penggemukan sapi potong pada saat ini di dominasi oleh peternak kecil yang melakukan usahanya secara perorangan di beberapa pedesaan di Indonesia. Masih sangat jarang menemukan peternakan perseorangan di kota-kota besar yang mengalokasikan investasi mereka pada business ini karena mereka menganggap bisnis ini awam dan tidak memberikan keuntungan yang besar, padahal pada kenyataannya bisnis ini tidak terlalu sulit dan memberikan keuntungan yang cukup besar (Priyono, 2013)

Studi kelayakan proyek merupakan penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan. Studi kelayakan

merupakan pedoman kerja bagi pelaksana proyek (dalam produksi, pemasaran, penanaman investasi, jumlah tenaga kerja, jumlah pimpinan). Usaha/proyek dikatakan layak bila kegiatan usaha/proyek tersebut dilaksanakan berdasarkan kegiatan yang telah diatur dalam kelayakan usaha.

Memaksimalkan potensi daerah tertentu akan sangat membantu dalam meningkatkan populasi sapi potong di Indonesia, salah satu wilayah yang berpotensi untuk dilakukan usaha peternakan sapi potong pedesaan adalah wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Hal itu didukung dengan kondisi geografis wilayah tersebut yang berada di dataran rendah, selain itu ketersediaan sumber daya untuk bahan baku pakan ternak sapi potong masih sangat melimpah, dan faktor lain dalam menunjang keberhasilan usaha ternak sapi potong juga tersedia seperti transportasi, air, dan listrik. Tapi hal tersebut belum dimaksimalkan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Sinjai Utara. Masyarakat hanya melakukan peternakan skala kecil dan cenderung tidak memaksimalkan sumberdaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu,

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?

2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Literatur dan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian, kebijakan dan pengembangan yang terkait dengan peternakan sapi potong pedesaan.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya dan sebagai gambaran peternak sapi potong pedesaan tentang usaha yang dijalankan selama ini.
3. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Sapi potong adalah sapi lokal dan *cross breed* yang dipelihara untuk diambil dagingnya.

2. Peternak adalah orang yang membudidayakan ternak sapi.
3. Penerimaan adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula pendapatan yang diterima.
4. Penjualan adalah aktivitas atau bisnis untuk menjual produk baik berupa ternak, hasil produksi ternak maupun hasil olahan.
5. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu kali produksi atau periode untuk menghasilkan produknya
6. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya biaya tetap dianggap konstan sampai kapasitas tertentu saja. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki.
7. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan karena besarnya ditentukan oleh berapa besar volume produksi atau penjualan yang dilakukan
8. Pendapatan usaha ternak sapi potong adalah penerimaan yang diterima dikurangi dengan biaya produksi pada usaha penggemukan sapi potong yang diukur dalam tiga periode penggemukan selama satu tahun.
9. Kelayakan usaha adalah usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

F. Penelitian Terdahulu

Tri Utari dan A Riani (2016) Analisis kelayakan usaha tentang ternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Desa Semangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan dan untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong dengan berbagai skala usaha dapat membantu kehidupan keluarga peternak dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kelayakan usaha ternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan baik itu skala kecil, menengah dan juga besar di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros layak dari segi pendapatan, penerimaan maupun finansialnya, akan tetapi pada skala kecil tidak layak di sisi netpresent value. Usaha ternak sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dengan berbagai skala usaha dapat membantu kehidupan keluarga peternak dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dengan pendapatan rata-rata yang diterima oleh peternak berskala kecil yakni Rp.1.453.448 pada peternak berskala menengah yakni Rp.27.540.770 dan pada peternak yang berskala besar yakni Rp. 209.107.360.

Muzayin (2008). Analisa Kelayakan Usaha Instalasi Biogas dalam Mengelola Limbah Ternak Sapi Potong (PT. Widodo Makmur Perkasa, Cianjur). tujuan penelitian ini adalah (1) Mengkaji keragaan pengelolaan limbah dengan instalasi biogas dilokasi penelitian (2) Menganalisis kelayakan proyek instalasi biogas dilokasi penelitian (3) Menganalisis sensitivitas terhadap kelayakan proyek

instalasi biogas jika terjadi perubahan dalam komponen biaya dan manfaat. Analisis kelayakan finansial proyek instalasi biogas dengan populasi sapi minimal 5000 ekor dengan tingkat diskonto 9 persen menunjukkan nilai NPV positif sebesar Rp. 11.401.465.948, nilai Net B/C sebesar 2,272, nilai IRR yang diperoleh adalah sebesar 19 persen dan payback period selama 3,084 tahun. Hasil tersebut membuktikan proyek instalasi biogas di PT. Widodo Makmur Perkasa layak untuk dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas dengan skenario menunjukkan bahwa pada proyek instalasi biogas ini tidak layak dilaksanakan jika terjadi penurunan jumlah output (feces) sebesar 10 persen disertai dengan penurunan captive market sebesar 10 persen dan kenaikan biaya tetap (tenaga kerja ahli dan tenaga kerja operasional) sebesar 20 persen. Pada kondisi penurunan captive market sebesar 10 persen disertai kenaikan biaya tetap (tenaga kerja ahli dan tenaga kerja operasional) sebesar 20 persen dan kenaikan biaya variabel (tenaga kerja pelaksana dan packaging) sebesar 20 persen usaha masih layak untuk dilaksanakan.

Rivai (2009). Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (*Fattening*) pada PT Zagrotech Dafa International (ZDI) Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Penelitian tersebut mengkaji tentang aspek finansial dan aspek non finansial pengembangan usaha. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Menganalisis kelayakan usaha fattening sapi potong di PT Zagrotech Dafa International dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (2) Menganalisis kelayakan aspek finansial usaha fattening sapi potong di PT Zagrotech Dafa International, (3) Menganalisis sensitivitas

kelayakan usaha fattening sapi potong di PT Zagrotech Dafa International. Hasil analisis aspek teknis menjelaskan bahwa PT Zagrotech Dafa International telah mempertimbangkan lokasi secara tepat dimana usaha penggemukan tersebut berada dekat dengan konsumen yang dituju, selain itu kelengkapan peralatan dan perlengkapan yang digunakan sangat memadai dan telah mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan. Aspek manajemen PT Zagrotech Dafa International memiliki struktur organisasi yang jelas sehingga memudahkan koordinasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap bagian. Aspek sosial, ekonomi dan lingkungan usaha penggemukan sapi potong (fattening) PT Zagrotech Dafa International memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar karena pihak manajemen mempekerjakan karyawan yang berasal dari daerah sekitar perusahaan, selain itu PT Zagrotech Dafa International juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, salah satu upayanya yaitu dengan melakukan proses penanganan limbah secara baik. Hasil analisis aspek finansial menunjukkan bahwa kedua skenario yaitu skenario I (modal sendiri) dan skenario II (modal pinjaman) layak untuk dijalankan karena kedua skenario sudah memenuhi kriteria kelayakan investasi, diantaranya yaitu nilai Net Present Value (NPV) lebih dari nol, nilai Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) lebih dari satu, Internal Rate Return (IRR) lebih dari tingkat diskonto yang digunakan dan Payback Period (PP) berada sebelum masa proyek berakhir. Hasil analisis sensitivitas switching value dengan dua variabel parameter yaitu peningkatan harga bakalan dan penurunan penjualan sapi potong menunjukkan bahwa variabel parameter penurunan penjualan sapi potong lebih sensitif. Dari kedua skenario

menunjukkan bahwa skenario II (modal pinjaman) lebih sensitif (peka) terhadap perubahan – perubahan yang terjadi baik itu perubahan peningkatan harga bakalan sapi ataupun penurunan penjualan sapi potong.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Sapi Potong

Sapi merupakan salah satu hewan peliharaan yang telah mengalami proses domestikasi, di setiap daerah atau Negara berbeda sejarah penjinakannya, di Mesir, India, Mesopotamia 8000 tahun SM telah mengenal sapi piaraan. Akan tetapi, di daratan Eropa dan Cina baru dikenal pada sekitar 6000 tahun SM. Hal ini disebabkan karena di setiap daerah atau Negara perkembangannya berbeda-beda. Pada umumnya bangsa sapi yang tersebar di seluruh penjuru belahan dunia berasal dari bangsa sapi primitive yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Bos indicus* (zebu/sapi berponok)

Bos indicus adalah sapi yang berkembang di India dan pada akhirnya menyebar ke berbagai Negara terutama yang beriklim tropis seperti Asia tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, Amerika, dan Australia.

2. *Bos taurus*

Bos taurus adalah nenek moyang bangsa-bangsa sapi potong dan perah yang terdapat di Eropa. *Bos taurus* akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia, terlebih Amerika, Australia, dan Selandia Baru hingga akhirnya keturunan golongan ini banyak di ternakkan di Indonesia.

3. *Bos sondaicus* (Bos bibos)

Bos sondaicus merupakan bangsa sapi yang menurungkan bangsa-bangsa sapi yang ada di Indonesia. Sapi ini merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bos bibos*), saat ini kita kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Sumatra, dan sapi lokal lainnya (Arbi, 2009).

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Sapi potong biasa juga disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong memiliki ciri-ciri tubuh besar, badan simetris (berbentuk segi empat/balok), kualitas daging maksimum, laju pertumbuhan cepat serta efisiensi pakan tinggi (Dodymisa, 2015).

Ternak potong adalah ternak yang dipelihara khusus untuk menghasilkan bahan daging. Tidak semua ternak yang dipotong termasuk ternak potong. Pada umumnya ternak potong dikelompokkan ke dalam 2 kelompok besar yaitu:

1. Ternak potong besar terdiri dari sapi, kerbau dan kuda.
2. Ternak potong kecil terdiri dari kambing, domba dan babi.

Dalam usaha ternak potong hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan bakalan (bibit) yang dapat dipertanggung jawabkan mutunya karena perkembangan ternak potong sangat ditentukan oleh proses perkembangbiakan atau aktivitas reproduksi.

Klasifikasi Taksonomi sapi menurut Sastro, (1983) sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Sub Filum : *Vertebrata*

Kelas : *Mamalia*

Sub Kelas : *Theria*

Infra Kelas: *Eutheria*

Ordo : *Artiodactyla*

Sub ordo : *Ruminantia*

Infra ordo : *Pecora*

Famili : *Bovidae*

Genus : *Bos (cattle)*

Group : *Taurinae*

Spesies : *Bos taurus* (sapi Eropa), *Bos indicus* (sapi India atau sapi zebu) dan *Bos sondaicus* (banteng/sapi Bali).

Berdasarkan iklimnya, sapi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sapi tropis dan subtropis, setiap kelompok sapi berbeda satu dengan yang lainnya. Kelompok sapi tropis secara umum memiliki ciri-ciri mencolok yang mudah dibedakan dengan kelompok sapi yang lain. Adapun ciri-ciri dari bangsa sapi tropis sebagai berikut:

1. Pada umumnya sapi memiliki ponok.
2. Pada bagian ujung telinga meruncing.
3. Kepalanya longgar dan tipis, kurang lebih 5-6 mm.

4. Timbunan lemak terdapat dibawah maupun dalam kulitnya dan otot-ototnya rendah.
5. Garis punggung pada bagian tengah berbentuk cekung.
6. Bahunya pendek, halus dan rata.
7. Kakinya panjang.
8. Pertumbuhannya lambat sehingga pada umur 5 tahun baru bisa disapai berat maksimal.
9. Bentuk tubuh sempit dan kecil serta berat timbangan sekitar 250-650 kg.
10. Ambingnya kecil sehingga produksi susu rendah.
11. Tahan terhadap suhu tinggi dan kehausan.
12. Pada umumnya badannya tahan terhadap gigitan nyamuk dan serangga lainnya.

Bangsa sapi tropis memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan sapi subtropis hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh genetik. Adapun ciri-ciri dari bangsa sapi subtropis adalah sebagai berikut:

1. Sapi subtropis tidak memiliki ponok.
2. Ujung telinga berbentuk tumpul atau bulat.
3. Kepala pendek dan berdahi lebar.
4. Kulit tebal rata-ratanya 7-8 mm.
5. Garis punggung lurus dan rata.
6. Tulang pinggang lebar dan menonjol keluar, serta rongga dada berkembang baik.
7. Memiliki bulu panjang dan kasar.

8. Kaki pendek sehingga gerakannya lambat.
9. Sapi ini cepat tumbuh dewasa karena umur 4 tahun bisa menjapai pertumbuhan maksimal.
10. Tidak tahan terhadap suhu tinggi, relatif banyak minum dan kotorannya basah.
11. Sapi dewasa bisa menjapai 800-900 kg (Sosroamidjojo, 1986)

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi, dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama berbagai macam makanan berupa daging disamping hasil ikutan lainnya berupa pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya (Wardoyo, 1993).

Ternak sapi memiliki manfaa yang lebih luas dan nilai ekonomis lebih tinggi di bandingkan dengan ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang sangat menguntungkan bila dilakukan dengan serius selain karena nilai ekonomisnya tinggi peternakan sapi juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang menjanjikan. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat perkembangan ternak sapi di Indonesia yang lebih maju dari pada ternak besar ataupun kecil, seperti kerbau, babi, domba dan kambing. Contoh dibawah memperlihatkan kemanfaatan sapi yang luas dan nilai ekonominya yang tinggi.

1. Sapi biasanya digunakan sebagai investasi bagi masyarakat di desa-desa.
2. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibandingkan daging atau kulit kerbau dan kuda.

3. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang biasa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga.
4. Sapi merupakan salah satu sumber budaya masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (Sugeng, 2002).

Menurut Sitepoe (2009), tujuan pemeliharaan sapi di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa motif yang melatarbelakangi yaitu:

- a. Upacara ritual/Keagamaan

Beberapa suku di Indonesia menggunakan sapi sebagai simbol dari upacara perkawinan atau kematian. Sapi juga dimanfaatkan masyarakat muslim sebagai hewan kurban pada hari raya Idul Adha.

- b. Sumber bahan makanan hewani

Sapi merupakan salah satu sumber makanan hewani yang memiliki nilai gizi tinggi. Produk pemotongan sapi dapat dikonsumsi dalam bentuk karkas maupun sisa yang lain. Namun konsumsi daging sapi di Indonesia masih sangat rendah karena harga daging maupun sapi sangat tinggi.

- c. Sumber Pendapatan

Sapi memiliki nilai ekonomis tinggi baik dijual secara langsung maupun dalam bentuk daging. Selain itu, harga sapi dapat melonjak naik pada saat priode tertentu seperti hari besar keagamaan.

d. Dimanfaatkan tenaganya

Pada zaman dahulu sapi banyak digunakan sebagai alat transportasi. Namun sekarang sapi lebih banyak dimanfaatkan oleh petani untuk membajak sawah.

e. Penghasil pupuk

Kotoran sapi dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk. Pupuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk penyubur tanaman pertanian selain itu pupuk juga dapat dijual untuk membantu menutupi biaya pemeliharaan.

B. Karakteristik Sapi Bali

Sapi bali (*Bos sondaicus*) merupakan sapi asli Indonesia yang merupakan hasil domestikasi (penjinakan) dari banteng liar. Sapi tersebut dinamakan sapi bali karena banyak peneliti berpendapat proses domestikasi dilakukan di bali. Sapi bali mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang buruk, seperti daerah yang bersuhu tinggi, kualitas pakan yang rendah/kasar, dan lain-lain. Di samping itu, tingkat kesuburan (fertilitas) sapi bali termasuk amat tinggi dibandingkan dengan jenis sapi lain, yaitu mencapai 83% (Darmadja, 1980), tanpa terpengaruh oleh mutu pakan. Menurut Guntoro (2002) di daerah baru (daerah transmigran), sapi bali merupakan ternak “primadona” bagi petani karena merupakan tenaga kerja yang tangguh, di samping memiliki adaptasi yang bagus terhadap lingkungan dan reproduksi yang tinggi. Sapi bali memiliki bentuk badan yang kompak dan persentase karkas yang tinggi (56%) sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai sapi potong.

Selain itu, Sapi Bali merupakan plasma nutfah untuk menghasilkan bibit sapi yang bermutu karena keunggulannya yang tidak dimiliki oleh bangsa sapi lainnya di dunia. Sapi Bali dapat hidup pada kondisi yang kurang menguntungkan sehingga dikenal sebagai sapi perintis memiliki kualitas daging yang tinggi dan persentase lemak yang rendah, disamping keunggulan sapi bali yang memiliki tingkat fertilitasnya 80 -82% (Zulkharnaim, 2010).

Disisi lain, sapi Bali diketahui juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya: ukuran tubuhnya yang relatif kecil, produksi susunya yang relatif rendah yaitu sekitar 1-1,5 liter/hari, sehingga pertumbuhan anak sapi (*pedet*) menjadi lambat serta masih tingginya tingkat kematian *pedet* pada pemeliharaan secara ekstensif. Disamping itu, sapi Bali juga sangat mudah terserang penyakit khususnya penyakit jembrana dan penyakit Ingusan / *Malignant Catarrhal Fever* dan *Bali Ziekte* (Bugiwati, 2007).

Di samping ciri-ciri umum tersebut di atas, sapi bali jantan dan betina juga memiliki beberapa ciri yang spesifik (Guntoro, 2002).

1. Sapi Jantan

Ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sapi bali jantan adalah sebagai berikut:

- a) Pada saat masih pedet, warna bulu sapi jantan berwarna merah bata. Setelah dewasa kelamin, warna bulunya berubah menjadi hitam (kecuali kaki dan pantat). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh hormon testosteron.
- b) Tanduk agak di bagian luar dari kepala mengarah latern-dorsal dan membelok dorso-cranial.

- c) Tubuhnya relatif lebih besar dibanding dengan sapi betina, berat sapi dewasa rata-rata 350 kg–450 kg, dan tinggi badan 130 cm–140 cm.

2. Sapi Betina

Ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sapi bali betina adalah sebagai berikut:

- a) Warna bulu badan merah bata (kecuali kaki dan pantat).
- b) Tanduk agak di bagian dalam dari kepala, mengarah latero-dorsal dan membelok dorsa-medial. Tubuh relatif lebih kecil dibandingkan dengan sapi jantan dan berat sapi dewasa 250 kg – 350 kg.

Sementara itu menurut Sitepoe (2009), berdasarkan asal usulnya peternakan sapi di Indonesia berasal dari bibit/bakalan yang dibedakan menjadi bibit sapi lokal dan bibit sapi impor.

1. Bibit/ bakalan sapi lokal

Awalnya bakalan sapi di Indonesia berasal dari bibit satu jenis sapi. Namun, kebutuhan daging yang semakin tinggi membuat peternak mencari cara agar produksi daging sapi lebih tinggi yaitu dengan cara disilangkan dengan sapi impor. Hasil persilangan menghasilkan sapi dengan nilai ekonomis lebih tinggi dan daging yang mempunyai kualitas mutu lebih tinggi serta bobot lebih berat

2. Bibit/bakalan Sapi Impor

Mulanya diimpor berupa sperma beku kemudian diikuti oleh impor sapi jantan hidup yang ditempatkan di balai Inseminasi buatan di Lembang. Bibit sapi impor yang ditanamkan di Indonesia yaitu: *Sapi Santa Gertrudes*

merupakan hasil persilangan antara pejantan Brahman dengan induk *Short-Horn*. Sapi ini bergelambir dan jantan berpunuk kecil dengan postur tubuh besar, punggung dan kepala lebar. Bobot jantan dewasa sekitar 900 sedangkan betina sekitar 725 kg. *Sapi Brahman* berasal dari India. Ukuran tubuh besar, panjang dengan kedalaman tubuh yang sedang. Mampu berkembang baik dengan pakan yang berkualitas rendah dan tahan terhadap panas. Persilangan sapi Brahman di Amerika maupun Australia menghasilkan sapi Brahman Cross dan dikembangkan di Wonogiri mencapai pertambahan bobot hidup berkisar 0,83-1,5 kg/hari dengan bobot awal berkisar 240-300 kg. *Sapi Charolais* adalah sapi yang berasal dari Perancis. Warna tubuh krem muda atau keputih-putihan. Bobot badan jantan dewasa mencapai 1000 kg dan *dailygain* dapat mencapai 1 kg/hari/ekor, sedangkan turunannya dengan sapi lokal Indonesia dapat mencapai 0,8 kg/hari/ekor. *Sapi Herford* berasal dari Inggris memiliki postur tubuh rendah tetapi tegap, urat daging padat. Bobot badan jantan mencapai 850 kg dengan kualitas daging baik. Daya adaptasi terhadap lingkungan baik sesuai untuk penggemukan dengan sistem padang penggembalaan. Di Jawa Timur sapi Herford ini disilangkan/dikawinkan dengan peranakan Ongole.

C. Usaha Peternakan Sapi Rakyat

Menurut Dumairy (1996), usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil dan modal terbatas, teknologi dan pengelolaan sederhana, bersifat padat karya dan berbasis keluarga serumah, produktivitas dan mutu produk rendah serta tidak

baku. Hal tersebut sangat kental terlihat di daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakat bertani juga beternak dimana usaha tani dijalankan baik bercocok tanam dan memelihara ternak hanya skala kecil dan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1977), yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Usaha peternakan rakyat biasanya dilakukan oleh peternak yang berada di pedesaan. Peternak melakukan usaha bermodalkan keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Peternakan biasanya dilakukan dengan pola semi intensif. Ternak akan dikeluarkan dari kandang pada pagi hari kemudian digembalakan di sawah bahkan di pinggir jalan tanpa memperhatikan kualitas pakannya. Ternak hanya diberikan air minum sekali dalam sehari. Tipe pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari yang dilakukan oleh pemilik ternak atau anggota keluarganya. Tipe pemeliharaan seperti ini dianggap mudah karena tidak memerlukan biaya yang lebih tinggi, biaya dikeluarkan hanya untuk membeli bakalan, pembuatan kandang dan peralatan sederhana lain. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan oleh peternak yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Sapi yang ditanamkan dimanfaatkan untuk membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil

Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil mempunyai tujuan utama untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri. Peternak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dikatakan lumayan. Peternak dapat memilih bibit unggul, menggunakan obat-obatan dan memberikan makanan penguat walaupun dengan mutu yang rendah. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan pakan ternak berasal dari ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput-rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri.

3. Peternak komersil

Usaha ini dijalankan oleh peternak yang memiliki modal tinggi untuk digunakan memilih bakalan kualitas unggul, penyediaan sarana dengan teknologi yang agak modern, membeli pakan kualitas terbaik dalam jumlah yang besar serta kandang yang mampu menampung populasi yang banyak dengan sanitasi yang baik. Pemilik ternak memakai jasa tenaga kerja yang cukup profesional. Usaha peternakan dilakukan secara cermat dengan melihat kondisi pasar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya.

Sedangkan Pola pengelolaan peternakan sapi di Indonesia sudah mengarah pada sistem yang lebih modern. Pola yang banyak dipakai oleh peternak Indonesia adalah usaha penggemukan sapi. Terdapat beberapa jenis pola pemeliharaan sapi yaitu sistem ekstensif (digembalakan), intensif

(dikandangkan) dan semiintensif (kombinasi). Pada pola penggembalaan (*pasture fattening*), sapi tidak mendapatkan pakan tambahan dan dibiarkan mencari makan pada padang rumput atau tempat yang memiliki hijauan. Pola kandang (*dry lot fattening*) pemberian proporsi pakan hijauan lebih sedikit daripada konsentrat dengan dikandangkan tanpa digembalakan. Serta pola kombinasi diantara keduanya, proporsi pakan hijauan diperoleh dari penggembalaan di padang tanpa harus dikandangkan dan diberikan juga pakan konsentrat. Pola kereman dilakukan dengan pemberian pakan hijauan dan konsentrat bergantung pada musim (Setiadi, 2003).

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), Secara umum usaha peternakan yang selama ini berkembang dan diusahakan oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, diantaranya:

1. Usaha sambilan, artinya usaha yang dilakukan oleh peternak yang mempunyai pekerjaan lain. Peternakan digunakan sebagai usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Cabang usaha, artinya usaha peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu cabang usaha lain.
3. Usaha pokok, artinya usaha ternak dilakukan secara serius dan menjadi sumber pendapat utama.
4. Usaha industri, artinya usaha tersebut sudah terstruktur dengan baik dan dikelola dengan skala besar (*industry*).

Menurut Hadi dan Ilham (dikutip oleh Pura, 2011), kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan tersebut

merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha penggemukan sapi merupakan usaha sampingan dari usaha pokok yaitu pertanian sehingga pendapatan peternak dari usaha peternakan juga cukup minim.

D. Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu, seefisien mungkin (Sudarman, 1989).

1. Fungsi Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan menambah nilai guna suatu barang dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki sehingga dapat memberi manfaat baru dari bentuk semula (Putong, 2003).

Menurut Sukirno (2005), faktor produksi dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian. Sering dalam analisis produksi faktor-faktor tersebut diasumsikan tetap jumlahnya. Hanya faktor produksi tertentu misalnya tenaga kerja yang berubah-ubah jumlahnya.

Selanjutnya fungsi tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika, yaitu seperti berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

Dimana :

Y = Hasil produksi fisik; $x_1 x_2 x_3 \dots\dots$

x_n = Faktor produksi lain

Atau dapat di jabarkan kembali dalam persamaan:

$$Q = f (K, L, R, T, \dots X_n)$$

Dimana :

Q = Output

K = Stok modal

L = Jumlah tenaga kerja

R = Sumber daya alam

T = Teknologi

X_n = Faktor produksi lain

Menurut Pindyck (2007), setiap perusahaan harus mempertimbangkan apakah dapat memvariasikan input atau tidak dan mampu membedakan antara jangka pendek dan jangka panjang ketika menganalisis produksi.

a) Jangka Pendek (*short run*)

Kurun waktu jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu dimanasalah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu jangka pendek output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah factor produksi/variable. Dalam kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau

dikurangi jumlahnya dalam kurun waktu yang relatif singkat. Input tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol.

b) Jangka Panjang (*long run*)

Kurun waktu jangka panjang adalah kurun waktu dimana semua faktor produksi bersifat variable. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi dalam tingkat kombinasi yang seoptimal mungkin. Dalam jangka panjang, mungkin akan lebih ekonomis baginya bila ia menambah skala perusahaan.

Menurut Mubyarto (1989), hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang berlaku untuk setiap faktor produksi, dalam hal ini kita mempergunakan input tenaga kerja. Itu sebabnya hukum tersebut dinyatakan pula dalam hukum faktor proporsional yaitu, hukum yang menerangkan perilaku kenaikan hasil produksi tambahan, bila salah satu faktor produksi variabel dinaik turunkan dengan membiarkan faktor lain, sehingga perbandingan jumlah (proporsional) faktor-faktor produksi berubah. Dalam bentuk grafik fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang telah sampai titik tertentu akan berubah arah sampai titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali.

2. *Return to Scale* (Skala Pengembalian)

Mubyarto (1989), mengemukakan bahwa dalam kegiatan produksi jangka panjang tidak ada faktor produksi yang dianggap konstan karena besaran faktor produksi usaha tani tersebut diperbesar dengan suatu pengali tertentu. *Return to scale* identik dengan kegiatan usaha peternakan yang

membutuhkan waktu produksi yang cukup lama berkisar 1-3 tahun. Sedangkan menurut Sukirno (2005), kegiatan produksi jangka panjang dikatakan mencapai skala ekonomi apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Pencapaian hasil kegiatan produksi jangka panjang dari menambahkan faktor produksi tersebut dapat dikriteriakan menjadi kenaikan produksi yang menaik, konstan dan menurun.

Menurut Pindyck (2007), ada beberapa tipe tingkat skala pengembalian yaitu:

a) Skala Pengembalian Meningkat (*Increasing Return to Scale*)

Skala pengembalian meningkat (*increasing return to scale*) adalah output yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat apabila semua input digandakan. Skala pengembalian dapat meningkat apabila skala operasi pengelola maksimal dan pekerja dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugasnya serta dapat memanfaatkan peralatan yang lebih canggih dalam skala yang lebih besar. Jika pengembalian dapat meningkat otomatis dapat menguntungkan.

b) Skala Pengembalian Menurun (*Decreasing Return to Scale*)

Skala pengembalian menurun (*Decreasing Return to Scale*) adalah output yang jumlahnya kurang dari dua kali lipat bila semua input digunakan. Hal ini terjadi apabila pengelolaan mengalami masalah dan tidak tepat dalam melakukan manajemen usaha.

c) Skala Pengembalian Tetap (*Constant Return to Scale*)

Skala pengembalian tetap (*constant return to scale*) adalah output produksi yang jumlahnya berlipat ganda bila semua input digandakan. Skala pengembalian terjadi bila marjinal dari input-input tetap konstan, produktivitas rata-rata dan operasi perusahaan tidak mempengaruhi produktivitas factor-faktornya.

3. Faktor-faktor Produksi dalam Usaha Peternakan

Factor-faktor produksi dalam usaha peternakan sangat berpengaruh dalam kegiatan peternakan karena secara simultan mempengaruhi hasil dari kegiatan tersebut. Menurut Pura (2008), terdapat faktor-faktor produksi dalam aktifitas usaha peternakan sapi khususnya pada usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a) Modal/Sapi Bakalan

Bakalan atau bibit merupakan modal utama untuk melakukan penggemukan. Bakalan yang unggul akan memaksimalkan usaha penggemukan. Jenis-jenis bakalan yang sering dipakai antara lain Sapi Bali, Peranakan Ongole (PO), Sapi Brahman, Sapi Madura, Sapi Limpo (Limousin PO), Sapi Simmental, dan Sapi Peranakan Frisian Holstein (PFH). Dalam peternakan sapi rakyat perdesaan sapi bakalan dapat peranakan sendiri yang dikawinkan/melakukan inseminasi buatan terhadap indukan produktif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan pola ini setidaknya peternak membutuhkan waktu kelahiran kurang lebih 1 tahun.

b) Pakan

Pakan merupakan segal sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak. Kualitas pakan yang baik akan mempengaruhi perkembangan ternak, pakan yang diberikan harus memiliki kandungan protein dan energi yang cukup untuk pertumbuhan, pemeliharaan, dan pembentuk daging. selain kualitas pakan, Pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi yang dapat diperoleh dari alam. Komposisi pakan dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya. Untuk itulah sapi harus mendapatkan.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah manusia yang berperan kelangsungan sebuah faktor produksi. Tenaga kerja yang professional mampu memaksimalkan hasil produksi. Tenaga kerja bisa berasal dari pemilik ternak sendiri atau seorang yang diberikan upah atau gaji untuk menggantikan pekerjaan pemilik kerja. Besar kecilnya tingkat upah, bagi tenaga kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penawaran dan permintaan tenaga kerja.

d) Teknologi (Obat-obatan)

Obat-obatan untuk ternak digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan ternak. Besarnya biaya obat-obatan untuk ternak tergantung dari kondisi kesehatan ternak. Besarnya biaya yang dikeluarkan ikut mempengaruhi keuntungan dari usaha sapi potong.

Pemanfaatan teknologi di gunakan untuk memudahkan dan meningkatkan usaha peternakan. Teknologi yang digunakan diantaranya penggunaan kendaraan bermotor, pemanfaatan inseminasi buatan, penggunaan pupuk kimia, dan lain-lain.

4. Biaya Produksi

Ongkos/biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 1994). Dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan hewan ternak tidak terlepas dari biaya produksi seperti biaya pakan, obat-obatan, peralatan, dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2003), dalam kegiatan pertanian biaya/ongkos produksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tanpa di pengaruhi oleh besar kecilnya jumlah sapi yang dimiliki, akan tetapi dipengaruhi oleh setiap biaya yang dikeluarkan seperti penyusutan kandang, peralatan, listrik, pajak bumi dan bangunan.

b) Biaya Transaksi

Biaya transaksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pertukaran berlangsung (biaya-biaya yang muncul pada saat proses-proses ekonomi dalam sistem ekonomi pasar berlangsung).

c) Biaya Total

Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan oleh peternak sapi (biaya produksi dan biaya transaksi). Menurut Sudarman (1999), untuk menentukan biaya produksi minimum pada tingkat harga faktor produksi dapat digunakan analisis isoquant dan isocost. Isosuant adalah kurva yang menunjukkan kombinasi faktor produksi untuk menghasilkan output tertentu dan isocost adalah kurva yang menunjukkan kombinasi biaya

5. Keuntungan

Laba atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, penerimaan total adalah jumlah total yang didapatkan perusahaan dari penjualan produksinya. Dalam definisi fungsinya yaitu harga per unit dikalikan dengan kuantitas output yang diproduksi (Sukirno, 2005).

Menurut Pura (2011), biaya produksi adalah banyaknya input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = P_y \cdot Y - (P_{x_1} \cdot X_1 + \dots + P_{x_n} \cdot X_n)$$

Keterangan:

Π = Tingkat Keuntungan

P_y = Harga jual sapi

Y = Output Produksi (Sapi)

P_{x_1} = Harga faktor produksi 1

P_{x_n} = Harga faktor produksi n

x_1 = Jumlah faktor produksi 1

x_n = Jumlah faktor produksi n

Apabila keuntungan > 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut menguntungkan, dan sebaliknya apabila keuntungan < 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

E. Tinjauan Alqur'an dan Hadis tentang Ternak

1. Al-quran

Al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad SAW, sebab turunnya Al Qur'an melalui perantara beliau, AL Qur'an mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia di Dunia. Betapa tidak, semua persoalan manusia di dunia sebagian besar dapat ditemukan jawabannya pada Al Qur'an. Oleh karenanya kemudian Al Qur'an di yakini sebagai firman Allah yang menjadi sumber hukum Islam pertama sebelum Hadist.

Banyaknya persoalan manusia yang berkembang dimasyarakat pada akhir-akhir ini, salah satu penyebabnya ditengarai banyak manusia yang sudah mulai meninggalkan dan melupakan Al Qur'an. Kalau begini maka yang salah adalah kita semua bukan Al Qur'annya. Di dalam Al Qur'an Banyak ayat-ayat yang mengandung makna untuk menyelesaikan persoalan manusia, termaksud yang berkaitan dengan hewan ternak.

Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah swt. yang memiliki habitat, cara hidup dan perilaku, ukuran, warna, bentuk yang beragam-penuh dengan kejaiban. Para ahli zoology telah melakukan kajian tentang fenomena fauna untuk menyingkap misteri dunua binatang. Dalam perspektif Al Quran hewan merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat Allah swt. yang harus di kaji dan direnungkan. Jika fenomena tersebut direnungkan dapat mengungkap tanda-

tanda eksistensi dan kekuasaan Allah swt. serta dapat memeperkokoh keimanan bagi orang-orang yang meyakiniya sebagaimana dalam firman Allah dalam QS An-Nur/24: 45 sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ

مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Terjemahannya:

Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka, sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendakin-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Kementerian Agama RI, 2017).

Pada ayat di atas, Allah telah membuktikan kekuasaanNya dengan menerangkan ihwal langit dan bumi serta peninggalan alam yang tinggi. Berikut ini Allah membuktikannya dengan hal ihwal hewan.

Diterangkan di ayat tersebut bahwa Allah menciptakan setiap hewan yang melata di muka bumi dari air yang merupakan bagian materinya. Disebutkannya air secara khusus diantara materi-nateri lain yang merupakan komposisinya, disebabkan sangat menonjolnya kebutuhan hewan terhadap air dan arena bagian-bagiannya yang bersifat tanah yang bercampur dengannya. Di jelaskan pula diantara ada yang berjalan diatas perurnya, seperti ular, ikan dan hewan reptilian lainnya. Gerakannya disebut berjalan pada hal ia merayap menunjuk kepada kemampuannya yang sempurna dan bahwa sekalipun tidak mempunyai alat untuk berjalan namun seakan ia berjalan. Dan ada yang berjalan

diatas dua kaki, seperti manusia dan burung. Serta ada pula yang berjalan diatas empat kaki, seperti binatang-binatang ternak dan binatang buas. Allah tidak menyebutkan binatang yang berjalan diatas lebih dari empat kaki. Seperti laba-laba dan serangga lainnya. Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya diantar yang telah disebutkan dengan perbedaan bentuk, anggota tubuh, gerak, tabiat, kekuatan dan perbuatan. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk mengadakan dan menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki, Dia tidak berhalangan untuk menciptakan apapun yang Dia kehendaki.

Pendek kata, perbedaan hewan-hewan ini dalam anggota, kekuatan, ukuran badan, perbuatan dan tingkah lakunya, mesti diatur oleh Pengatur Yang Maha Bijaksana, Yang Mengetahui segala ihwal dan rahasia penciptaannya, tidak ada sesuatu sekecil apa pun di bumi dan langit yang tidak Dia ketahui, Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang ingkar.

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kebenaran yang belum diketahui pada saat itu, tetapi juga memperlihatkan fakta agar kita mendapat pelajaran darinya. Kita sering melihat kambing, biri-biri, dan sapi sedang merumput, tetapi sangat jarang memikirkan hubungan antara proses merumput ini dengan susu dan produk susu yang kita konsumsi. Allah membuat mereka makan rumput, yang perubahan akhirnya adalah susu, salah satu sumber nutrisi pokok. Hal tersebut allah jelaskan dalam QS An Nahl/16:66 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا

لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (Kementerian Agama RI, 2017).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa darah mengumpulkan dan membawa substansi yang terbentuk oleh makanan tercerna menuju berbagai organ; di antaranya ke kelenjar susu. Proses ini dimulai ketika darah bersinggungan dengan isi usus halus pada dindingnya. Sebelum melanjutkan perjalanannya dibawa oleh darah, sebagian makanan yang telah tercerna diserap oleh usus halus. Darah membawa zat gizi dari makanan yang telah dicerna menjadi unsure-unsur dasar ke kelenjar susu untuk dijadikan air susu. Dan hal ini di kuatkan dengan penemuan William Harvey menemukan sirkulasi darah hampir satu millennium setelah meninggalnya Rasulullah SAW.

Di ayat lain juga dijelaskan tentang diciptakannya beberapa populasi hewan ternak dan pemanfaatannya. Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong dan mutu genetik ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang

genetiknya baik. IB merupakan suatu bentuk bioteknologi reproduksi dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi potong dengan sasaran akhir peningkatan pendapatan petani peternak. Dengan demikian IB perlu ditingkatkan melalui upaya-upaya yang intensif, kontinyu, dan berkesinambungan dengan penekanan pada aspek peningkatan mutu dan perluasan jangkauan pelayanan IB dalam bentuk satuan pelayanan inseminasi buatan (SPIB) dengan mewujudkan pelayanan IB yang prima.

Dengan berkembangnya bentuk-bentuk jual beli semen beku ini, maka hal ini menjadi perhatian yang cukup besar untuk dikaji aspek hukum jual beli semen beku menurut para fuqahā' supaya jual beli yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam seperti yang di sebutkan dalam QS. Al-Hajj/22:28

لِيَشْهَدُوا مَنَفَعَهُمْ وَيَذْكُرُوا أَنَّمَا اللَّهُ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ

الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوَّلِيَّ الْفَقِيرِ

Terjemahnya :

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir (Kementerian Agama RI, 2017).

Berdasarkan Tafsir AlQur'an QS. Al-Hajj ayat 28 Menjelaskan agar supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat yang telah Allah turunkan dalam urusan dunia melalui berdagang, atau urusan akhirat atau untuk keduanya. Dan supaya mereka menyebutkan nama Allah pada hari yang telah ditentukan yakni

tanggal 10 Zulhijjah, atau hari Arafah, atau hari berkurban hingga akhir hari-hari Tasyriq. Atas rezki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak unta, sapi, dan kambing yang disembelih pada hari raya kurban dan ternak-ternak yang disembelih sesudahnya sebagai kurban. Maka makanlah sebagian jika kalian menyukainya dan berikanlah sebagian untuk orang miskin.

Pada umumnya hewan baik yang hidup didarat, air, dan juga terkadang di udara adalah halal dimakan dan dimanfaatkan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, kecuali beberapa jenis makanan atau hewan yang dilarang jelas oleh agama.

Mengembangbiakkan semua jenis hewan yang halal adalah diperbolehkan dalam Islam, baik dengan jalan inseminasi alam (natural insemination) maupun dengan inseminasi buatan (artificial insemination). Dasar hukumnya adalah :

Pertama; Qiyas (analogi) dengan kasus penyerbukan kurma. Setelah Nabi Saw hijrah ke Madinah, beliau melihat penduduk Madinah melakukan pembuahan buatan (penyilangan/perkawinan) pada pohon kurma. Lalu Nabi menyarankan agar tidak usah melakukan itu, kemudian ternyata buahnya banyak yang rusak. Setelah hal itu dilaporkan pada Nabi, beliau berpesan : “lakukanlah pembuahan buatan, kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.” Oleh karena itu, kalau inseminasi buatan pada tumbuh-tumbuhan diperbolehkan, kiranya inseminasi buatan pada hewan juga dibenarkan, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan untuk kesejahteraan umat manusia seperti dijelaskan dalam QS. Al Qaaf/50: 9-11 dan An Nahl/16: 5-8

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَرَّكَاً فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿١٠﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَةً هَا

طَلَعُ نَضِيدٌ ﴿١١﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتَةً كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan (Kementerian Agama RI, 2017).

Kedua: Kaidah Hukum Fiqh Islam. “Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh, sehingga ada dalil yang kongkret melarangnya”. Dan karena tidak dijumpai ayat dan hadits yang secara eksplisit melarang inseminasi buatan pada hewan, maka berarti hukumnya mubah. Namun mengingat misi Islam tidak hanya mengajak umat manusia beriman, beribadah, dan bermuamalah sesuai tuntutan Islam, melainkan Islam mengajak untuk berakhlakul karimah baik terhadap Tuhan, manusia, sesama makhluk termasuk hewan dan lingkungan hidup, maka perlu direnungkan sebab hewan makhluk hidup seperti manusia yang mempunyai nafsu dan naluri untuk kawin guna memenuhi seksual instingnya, mencari kepuasan, dan melestarikan jenisnya di dunia seperti yang terdapat dalam QS An-nahl/16;5-8

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ

تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ﴿٧﴾

إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٧﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya :

Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan, dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (Kementerian Agama RI, 2017).

2. Hadis

Rasulullah merupakan contoh tauladan bagi kita sebagai umat islam. Semua ucapan, sikap dan perbuatan Rasul mengajarkan kita tentang ajaran islam sekaligus contoh bagi kita untuk bertindak ataupun bersikap. Ajaran islam tersebut memerintahkan untuk menjalin hubungan baik secara vertikal maupun horizontal, yakni hablu min Allah wa hablu min al-nas. Rasul selalu mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia masih memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kehidupannya. Satu sama lain saling membantu. Oleh karena itu, kita diperintah untuk berbuat baik antar sesama, selain menjalin hubungan dengan Allah. Rasul pun telah menjelaskan mengenai aturan-aturan ataupun etika dalam hidup bermasyarakat. Salah satunya aturan mengenai jual-beli.

Jual-beli merupakan salah satu kegiatan muamalah yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masalah jual-beli ini, Rasulullah pun telah menjelaskan mengenai etika berdagang, menunjukkan mengenai mana jual-beli yang diperbolehkan dan mana jual-beli yang tidak diperbolehkan. Sehingga antara penjual ataupun pembeli tidak ada yang dirugikan. Karena unsur yang terpenting dalam jual-beli adalah kerelaan antara kedua belah pihak, yaitu salah satu pihak tidak ada yang rugi. Sehingga perlu lah kita mngetahui bagaimana etika berdagang dalam jual-beli yang sebenarnya.

Jual beli dalam bahasa arab disebut ba'i yang secara bahasa adalah tukar menukar, sedangkan menurut istilah adalah tukar menukar atau peralihan kepemilikan dengan cara pergantian menurut bentuk yang diperbolehkan oleh syara' atau menukarkan barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya atas kerelaan kedua belah pihak. Hukum melakukan jual beli adalah boleh (جواز) atau (مباح), sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah/2 ; 275.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

”Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Dan hadist Nabi yang berasal dari Rufa'ah bin Rafi' menurut riwayat al-Bazar yang disahkan oleh al-Hakim:

أن النبي ﷺ سئل أى الكسب أطيب قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, pernah ditanya tentang usaha apa yang paling baik; nabi berkata: “Usaha seseorang dengan tangannya dan jual beli yang mabrur”. Hikmah diperbolehkannya jual beli adalah menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermu’amalah.

Redaksi Hadits

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَلَقَى الرُّكْبَانُ لِبَيْعٍ، وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا تَتَاجَشُوا، وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنْ ابْتِاعَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَخْلُبَهَا، فَإِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ سَخِطَهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ“

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Saya membaca di hadapan Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah mencegat pedagang untuk memborong barang-barangnya (sebelum sampai ke pasar); jangan membeli barang yang sedang dibeli orang lain; jangan menipu; orang kota hendaknya tidak memborong dagangan orang dusun (dengan maksud monopoli dan menaikkan harga); jangan menahan susu unta atau kambing yang akan dijual supaya kelihatan susunya banyak. Jika dia membeli dan memerahnya setelah membeli, maka dia boleh memilih dari dua keadaan, jika ia suka, maka dia boleh ditahannya namun jika tidak suka dia boleh mengembalikannya dengan satu sha' kurma (pengganti susu dan perahannya).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2018 di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak populasi sapi potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah peternak sapi potong yang secara langsung terlibat dalam kegiatan peningkatan populasi sapi potong. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 142 peternak di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 orang responden. Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara purpose sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin.

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Perkiraan besar sampel

N : Jumlah populasi (142 orang/peternak)

e : Tingkat kesalahan (0,10)

$$n = \frac{142}{1 + 142(0,10)^2}$$

$$n = \frac{142}{1 + 142(0,01)}$$

$$n = \frac{142}{1 + 1,42}$$

$$n = \frac{142}{2,42}$$

$$n = 58,68$$

Jadi, $n = 59$ orang

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.

Pengambilan sampel dari jumlah populasi 142 peternak. Berdasarkan pada taraf keyakinan 90%. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 orang peternak (Sugiono, 2011).

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara dan pengisian kuesioner (Umar, 2005). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini berasal dari beberapa sampel peternak sapi potong pedesaan di Kecamatan Kecamatan Sinjai Utara. Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak yang berkepentingan dalam bentuk tabel atau diagram (Umar, 2005). Pada penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan serta Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sinjai dalam bentuk tabel dan diagram.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil dan data. Data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut dan dikelompokkan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang didukung oleh deskriptif kuantitatif (Kerlinger dalam Sugiono, 1998).

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner) dan Wawancara

Teknik angket dilakukan dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas

pertanyaan tersebut. Setiap pertanyaan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait tujuan penelitian. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan berupa pedoman kuesioner.

2. Studi Pustaka/Dokumentasi

Studi Pustaka/dokumentasi untuk mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang terdiri dari buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah, data-data terpublikasi dan lain-lain. Studi Pustaka/dokumentasi dilakukan dengan mengkaji data-data yang diambil dari sumber-sumber yang telah ada tersebut, antara lain dari BPS dan sumber-sumber relevan lainnya. Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian (Arikunto, 2006).

F. *Variabel yang Diamati*

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total per tahun dan pengeluaran (biaya total) per tahun yang dinormalkan dengan harga output (di ukur dalam satuan rupiah per tahun).

2. Penerimaan (TR atau Y) diperoleh dari penerimaan atas dasar hasil penjualan ternak dan kemungkinan output lain per tahun (di ukur dalam satuan rupiah per tahun).
3. Pengeluaran (TC) diperoleh dari jumlah pengeluaran biaya produksi yang digunakan peternak sapi yang meliputi, Pura (2011):
 - a. Pengeluaran faktor produksi modal mencakup biaya pembelian bakalan/bibit dan biaya pembuatan kandang (diukur dalam satuan rupiah).
 - b. Pengeluaran faktor produksi pakan mencakup faktor produksi sumber daya alam (SDA) yang dikeluarkan peternak dalam mendapatkan pakan utama berupa rumput hijauan, limbah pertanian dan jenis pakan dari alam yang lain (diukur dalam satuan rupiah per input produksi).
 - c. Pengeluaran faktor produksi tenaga kerja, merupakan biaya yang dikeluarkan berupa gaji/upah kepada pekerja yang membantu dalam usaha peternakan sapi potong baik yang berasal dari keluarga sendiri maupun pekerja luar keluarga. Dihitung dengan sejumlah nominal dalam bentuk upah (diukur dalam satuan rupiah per input produksi).
 - d. Pengeluaran faktor produksi akses teknologi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan, biaya jasa inseminasi buatan, penggunaan kendaraan dan lain-lain. (diukur dalam satuan rupiah per input produksi)

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Keuntungan

Menurut Pura (2011), Pendapatan adalah banyaknya output dikalikan harganya. Biaya produksi adalah input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = P_y \cdot Y - (P_{x_1} \cdot X_1 + P_{x_2} \cdot X_2 + P_{x_3} \cdot X_3 + P_{x_4} \cdot X_4)$$

Keterangan:

I	= Tingkat keuntungan	Y	= Output produksi (sapi).
P _y	= Harga jual sapi (Rp/ekor)	P _{x₃}	= Harga tenaga kerja (orang/hari)
P _{x₁}	= Harga bakalan (ekor)	X ₃	= Jumlah tenaga kerja (orang)
X ₁	= Jumlah bakalan (ekor)	P _{x₄}	= Biaya asuransi ternak (ekor)
P _{x₂}	= Harga pakan hijauan (ikat)	X ₄	= Jumlah ternak (ekor)
X ₂	= Jumlah pakan (ikat)		

Usaha peternakan sapi potong menguntungkan apabila Keuntungan > 0, dan sebaliknya apabila Keuntungan < 0, maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

2. Analisis Kelayakan Usaha

a) Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan usaha menguntungkan apabila nilainya > 1.

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan penjualan produk}}{\text{Total biaya}}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai adalah salah satu kabupaten yang terletak Propinsi Sulawesi selatan dengan Ibukota Sinjai. Berdasarkan letak geografis Kabupaten Sinjai berada pada posisi 50 19' 30" sampai 50 36' 47" Lintang Selatan dan 1190 48' 30" sampai 1200 0' 0" Bujur Timur.

Secara administratif Kabupaten Sinjai di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa, di sebelah selatan dengan Kabupaten Bulukumba, sebelah utara dengan Kabupaten Bone, dan di sebelah timur dengan Teluk Bone. Wilayah administratif terbagi atas 8 kecamatan, 13 kelurahan, 55 desa, dan 259 lingkungan/dusun dengan luas wilayah 819,96 km², atau 1,29 % dari luas wilayah daratan Propinsi Sulawesi selatan.

Dari 8 Kecamatan itu, terdiri dari 68 desa/kelurahan, diantaranya:

- Di Kecamatan Sinjai Barat, 8 desa /kelurahan.
- Di Kecamatan Sinjai Borong, 7 desa/kelurahan.
- Di Kecamatan Sinjai Selatan, 10 desa/kelurahan.
- Di Kecamatan Sinjai Timur , 10 desa /kelurahan.
- Di Kecamatan Sinjai Tengah,10 desa/kelurahan.
- Di Kecamatan Sinjai Utara, 7 kelurahan.
- Di Kecamatan Bulupoddo, 6 desa.

- Di Kecamatan Tellulimpoe, 10 desa.

Berdasarkan situasi geografis, daerah Kabupaten Sinjai beriklim subtropis. Curah hujan rata-rata 2.772 sampai 4.847 milimeter dengan 120 curah hujan/tahun. Musim hujan dimulai Februari sampai Juli dan musim panas mulai Agustus sampai Oktober serta kelembaban mulai November sampai Januari.

Sinjai berada pada ketinggian antara 25 sampai 1.000 meter di atas permukaan laut. Luas daerah 8.1996 Ha, dengan 4,62 %, berada pada ketinggian 25 m di atas permukaan laut. 9,74 persen berada pada ketinggian 100 m di atas permukaan laut, 55,35 persen berada pada ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut, 21,18 persen berada pada ketinggian 500 – 1000 m dari permukaan laut dan 21,18 persen berada pada ketinggian diatas 1000 m dari permukaan laut.



Gambar 1. Letak Geografis Kabupaten Sinjai
Sumber: BPS Kab. Sinjai, 2016

2. Keadaan Penduduk

Data BPS Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten pada Tahun 2016 adalah sebesar 239.689 jiwa, yang tersebar di 9 kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yakni Kecamatan Sinjai Utara dengan penduduk 46.637 jiwa, dan terkecil di Kecamatan Pulau Sembilan dengan

jumlah penduduk 7.571 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Sinjai pada tahun 2016 adalah 374 km². Angka kepadatan penduduk tersebut bervariasi pada setiap kecamatan yang ada. Penduduk yang terpadat adalah terdapat di Kecamatan Sinjai Utara dengan luas wilayah sebesar 28,09 km² dihuni oleh 46.637 jiwa penduduk. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk sangat rendah adalah Kecamatan Pulau Sembilan yaitu 72 jiwa/km². Angka tersebut berada jauh di bawah kepadatan penduduk Kabupaten Sinjai secara keseluruhan. Penduduk Kabupaten Sinjai mayoritas beragama Islam yang memiliki jiwa dan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan dilandasi pada ketaatan dalam melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama.

Kecamatan Sinjai Utara juga merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya untuk wilayah perkotaan, yakni sebanyak 46.637 orang dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 22.425 orang dan perempuan sebesar 24.212. Kecamatan Sinjai Utara tercatat sebagai kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yakni sebanyak 1.632 orang/km². Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Sinjai Utara adalah yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Sinjai yakni sebesar 4,07 persen, Kecamatan Sinjai Utara memiliki rata-rata anggota rumah tangga terbesar sebanyak 4,65 orang dari total jumlah rumah tangga yakni 21.002 KK.

B. Karakteristik Responden

1. Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur merupakan salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan yang berat, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas.

Menurut badan pusat statistik (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. Usia 0 - 14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif.
- b. Usia 15 - 63 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif.
- c. Usia +64 tahun dinamakan usia tua/usia tidak produktif/usia jompo.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 25	2	3.39
25 – 60	39	66.10
> 60	18	30.51
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

Dari Tabel 1. dapat dilihat peternak terbanyak berada di kisaran umur 25 – 60 tahun dengan persentase sebesar 66.10%, dimana usia ini merupakan usia produktif. Umur peternak yang produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha ternaknya. Seperti pendapat Derosari dkk dalam Hermawati (2002) yang menyatakan bahwa umur sangat berkaitan erat dengan adopsi inovasi suatu teknologi. Jika petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun), maka dapat dikatakan bahwa proses penerimaan (*adoption*) cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih

muda atau yang lebih tua. Lunadi (1993), menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang makin sukar untuk mengingat apa yang diajarkan, juga merasa sulit berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran.

2. Jenis Kelamin Peternak

Jenis kelamin sangat menentukan dalam usaha peternakan karna peternak yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan ternaknya.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki – laki	54	91.53
Perempuan	5	8.47
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

Dari Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa peternakan paling banyak dilakukan oleh laki-laki, hal itu terbukti dengan adanya 54 peternak berjenis kelamin laki-laki dengan persentasi 91,53 %, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 5 orang dengan persentase 8,47%. Persentase yang ada membuktikan bahwa laki-laki mempunyai minat yang lebih besar untuk jadi peternak, selain itu pada peternakan juga membutuhkan peternak yang cukup kuat yang hal itu cocok untuk laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi penegetahuan

peternak dan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam manajemen usaha ternaknya. Pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan pengetahuan masyarakat.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	25	42.37
SMP	12	20.34
SMA	14	23.73
PERGURUAN TINGGI	8	13.56
Jumlah	59	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

Berdasarkan dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa semua responden menempuh pendidikan formal, walaupun begitu sebagian besar hanya sebatas tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan SD dan SMP merupakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Sedangkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi hanya terdapat 22 peternak yaitu tingkat SMA dan Perguruan Tinggi, dengan persentase 23,73% atau sebanyak 14 orang untuk SMU dan 13,56 atau sebanyak 8 orang peternak untuk Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrayani (2009) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh peternak maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya dalam menjalankan usaha.

4. Pengalaman Beternak

Pendidikan formal sangat penting bagi peternak namun peternak dapat menambah pengetahuan melalui pendidikan non formal salah satunya melalui pengalaman. Keterampilan peternak sangat tergantung dari banyaknya pengalaman yang dimiliki. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Tapi Lamanya berternak tidak menjamin dapat meningkatkan pendapatn peternak, karena peternak cenderung menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sama dalam pemeliharaan ternaknya. Namun, pada usaha sapi potong di Kelurahan Biringere, pengalaman peternak belum mampu dimanfaatkan untuk memperbaiki tata laksana pemeliharaan sehingga produktivitas ternaknya relatif tetap.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

No.	Lama Usaha Ternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	30	50.85
2	10 – 20	20	33.90
3	> 20	9	15.25
Jumlah		59	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

Pada Tabel 4. dapat dilihat sebagian besar responden merupakan pemula dalam melakukan usaha ternak sapi potong, hal itu terbukti terdapat 30 peternak atau sekitar 50,85% yang kurang dari 10 tahun melakukan usahanya. Semakin lama responden berternak, maka makin banyak pengalaman yang didapatkan. Umumnya pengalaman beternak di daerah penelitian diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Soeharsono dkk (2010) mengemukakan bahwa, semakin lama pengalaman peternak membudidayakan ternak sapi potong, memungkinkan

dapat dengan mudah menerima inovasi teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi potong menuju perubahan baik secara individu maupun kelompok.

5. Kepemilikan Ternak sapi

Jumlah ternak berpengaruh terhadap pendapatan semakin, banyak jumlah ternak semakin bertambah pendapatannya. Hal ini selaras dengan Raditya (2006) yang menyatakan bahwa, banyaknya jumlah ternak berpengaruh pada pendapatan, semakin banyak jumlah kepemilikan maka pendapatannya juga besar. Dewanta (2004) menyatakan, peternak mandiri dalam menjalankan aktivitasnya usahanya dibiayai dengan menggunakan modal sendiri. Semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin tinggi modal yang dibutuhkan oleh peternak untuk melakukan usaha atau mendirikan suatu usaha.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

No	Tingkat Kepemilikan Ternak (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 5	17	28.81
2	5 – 15	41	69.49
3	> 15	1	1.69
Jumlah		59	100

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa, terdapat 41 peternak memiliki 5 – 15 jumlah ternak dengan persentase 69,49%. Persentase tersebut merupakan persentase terbesar. Banyaknya jumlah ternak dipengaruhi karena ternak di siapakan untuk mnyambut hari raya idul adha, karena pada momen ini ternak akan cenderung mahal dan mudah di pasarkan.

C. Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya produksi ini dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu biaya variabel dan Biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Biaya-biaya yang totalnya selalu berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Besar-kecilnya total biaya variabel dipengaruhi oleh besar-kecilnya volume produksi/ penjualan secara proporsional. Biaya variabel meliputi modal pembelian sapi, pakan, tenaga kerja, dan asuransi ternak.

Tabel 6. Jenis Biaya Variabel Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

NO	Skala Kepemilikan Ternak	Komponen Biaya Variabel				Jumlah
		Pembelian sapi	Pakan	Tenaga kerja	Asuransi ternak	
1	< 5	246.000.000	4.250.000	0	1.240.000	251.490.000
2	5 – 15	994.100.000	14.965.000	2.950.000	4.840.000	1.016.855.000
3	> 15	58.000.000	2.000.000	1.000.000	680.000	61.680.000
Jumlah		1.298.100.000	21.215.000	3.950.000	6.760.000	1.330.025.000

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

a. Pembelian Sapi

Modal untuk membeli bakalan adalah modal utama dalam usaha ternak sapi potong. Dari modal ini akan diperoleh sapi untuk di gemukkan atau di jadikan indukan. Pada Tabel 6. jumlah modal untuk skala kepemilikan 5 – 15 adalah jumlah modal tertinggi dengan nilai Rp. 994.100.000. sedangkan terendah yaitu dengan skala kepemilikan >15 dengan nilai Rp. 58.000.000. Hal ini di

kerena jumlah pemilik ternak dengan skala 5 – 15 lebih banyak di banding dengan skala lain.

b. Pakan

Pakan utama yang di gunakan untuk ternak sapi potong adalah hijaun berupa rumput gajah dan rumput lapangan. Dengan semakin berkembangnya pengetahuan peternak banyak yang memanfaatkan lahan yang kosong dengan ditanami rumput gajah sehingga dapat meminimalisir biaya pakan. Jadi, pengeluaran hanya di butuhkan untuk membeli pupuk untuk rumput gajah, garam dan dedak. Pada Tabel 6. dapat dilihat skala kepemilikan ternak 5 – 15 mengeluarkan biaya terbesar untuk membeli pakan yakni sekitar Rp. 14.965.000/bulan. Tapi skala kepemilikan tidak selamanya mempengaruhi banyak biaya untuk karena banyak peternak memiliki lahan pakan sendiri.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengurus segala kebutuhan yang di butuhkan ternak dan mendapatkan upah dari pemilik ternak. Responden yang memiliki ternak di bawah 5 ekor tidak membutuhkan tenaga kerja karena segala kebutuhan ternak di penuhi oleh pemilik ternak itu sendiri. Sedangkan pada skala 5 – 15 ekor mengeluarkan upah tenaga kerja sebesar Rp. 2.950.000/bulan dan >15 ekor mengeluarkan upah sebesar Rp. 1.000.000/bulan.

d. Asuransi Ternak

Asuransi ternak (Asuransi Usaha Ternak Sapi) adalah sebuah kebijakan untuk memberikan perlindungan kepada peternak sapi dari ancaman resiko

kematian akibat beranak, penyakit dan kecelakaan serta kehilangan akibat kecurian. Premi yang harus di bayar untuk mendapatkan asuransi ini adalah Rp.200,000 (bantuan pemerintah sebesar 80%, premi menjadi Rp. 40.000/ekor). Dan pada Tabel 6 dapat dilihat jumlah keseluruhan premi asuransi responden sebesar Rp. 6.760.000. Angka ini cukup kecil jika di bandingkan dengan jumlah ternak secara keseluruhan, hal itu di karenakan tdaik semua peternak memberikan asuransi untuk sapi dan sapi yang di asuransikan tidak secara keseluruhan.

e. Total Biaya Variabel

Total biaya variable pada penelitian sebesar Rp. 1.330.025.000, dengan biaya terbesar pada modal pembelian bakalan sebesar Rp. 1.298.100.000, dan biaya terkecil untuk membayar upah tenaga kerja yakni Rp. 3.950.000.

2. Biaya tetap

Biaya-biaya yang di dalam kapasitas (*range of capacity*) tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatan perusahaan berubah-ubah. Se jauh tidak melampaui kapasitas, biaya tetap total tidak dipengaruhi oleh besar-kecilnya volume kegiatan perusahaan. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, transportasi, dan peralatan tidak .

Tabel 7. Jenis Biaya Tetap Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

No	Komponen Biaya				
	Skala Kepemilikan Ternak	Penyusutan Kandang	Transportasi	Peralatan	Jumlah
1	< 5	2.642.000	8.750.000	850.000	12.242.000
2	5 - 15	5.400.000	16.500.000	2.050.000	23.950.000
3	> 15	150.000	250.000	50.000	450.000
Jumlah		8.192.000	25.500.000	2.950.000	36.642.000

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2018

a. Penyusutan Kandang

Penyusutan kandang adalah merupakan alokasi harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya, yang dibebankan ke pendapatan oleh karena terbatasnya manfaat yang dapat diperoleh darinya. Pada Tabel 7. dapat dilihat bahwa biaya penyusutan kandang terbesar terdapat pada skala pemilikan ternak 5 – 15 dengan biaya sebesar Rp. 5.400.000/bln. Biaya penyusutan kandang semua responden relatif sama, hal ini di sebabkan karena biaya penyusutan tidak terpengaruh jumlah ternak.

b. Transportasi

Pada Tabel 7. dapat dilihat total biaya transportasi sebesar Rp. 25.500.000/bulan. Biaya transportasi terbesar pada skala kepemilikan 5 – 15 ternak, yakni sebesar Rp. 16.500.000/bulan. Biaya transportasi pada umumnya digunakan untuk pengangkutan pakan, penyewaan mobil, maupun untuk membeli bahan bakar.

c. Peralatan

Biaya peralatan pada umumnya digunakan untuk membeli ember untuk air minum atau mencampur pakan, sekop untuk membersihkan fesses, tali untuk mengikat ternak sapi atau pakan hijau maupun sabit untuk memotong pakan hijau. Pada Tabel 7 dapat dilihat peralatan kandang tidak memerlukan biaya yang terlalu besar. Biaya tertinggi terdapat di skala kepemilikan 5 – 15 yakni sebesar Rp. 2.050.000, kemudian skala <5 membutuhkan biaya Rp. 850.000, dan yang terendah pada skala >15 yaitu Rp. 50.000.

d. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap pada penelitian ini sebesar Rp. 36.642.000. Biaya terbesar digunakan untuk biaya transportasi sebesar Rp. 25.500.000/bln, kemudian untuk biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 8.192.000/bulan, sedangkan biaya terkecil untuk membeli peralatan Rp. 2.950.000/bulan.

3. Total Biaya

Biaya total/*total cost* (TC) yaitu jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC= biaya total (total cost)

FC= biaya tetap (fixed cost)

VC= biaya variabel (variable cost)

$$TC = VC + FC$$

$$TC = 1.330.025.000 + 36.642.000$$

$$TC = 1.366.667.000$$

Jadi, total biaya yang dikeluarkan responden pada usaha ternak sapi potong di Kelurahan Biringere sebesar Rp. 1.366.667.000, dengan rincian biaya variabel Rp. 1.330.025.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 36.642.000.

D. Penerimaan (TR) Usaha Peternakan Sapi Potong

Penerimaan (TR) adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari suatu usaha baik berupa hasil pokok dari usaha seperti hasil penjualan sapi dan hasil sampingan seperti hasil penjualan fesses dan urine. Pada penelitian ini hasil produksi hanya dari penjualan sapi semata, sedangkan untuk fesses dan urine tidak menghasilkan pemasukan karena feses dan urine hanya di buang saja oleh pada peternak.

Tabel 8. Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

No.	Skala Kepemilikan	Penerimaan
1	< 5	606.800.000
2	5 – 15	784.920.000
3	> 15	43.600.000
Jumlah		1.435.320.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Pada Tabel 8, jumlah penerimaan responden secara keseluruhan sebesar Rp. 1.435.320.000, dengan penerimaan terbesar pada skala kepemilikan 5 -15 sebesar Rp. 784.920.000. sedangkan penerimaan terkecil pada skala kepemilikan >15 sebesar Rp. 43.600.000.

E. Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong

Menurut Pura (2011), pendapatan adalah banyaknya output dikalikan harganya. Biaya produksi adalah input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = P_y \cdot Y - (P_{x1} \cdot X_1 + P_{x2} \cdot X_2 + P_{x3} \cdot X_3 + P_{x4} \cdot X_4)$$

Keterangan:

I	= Tingkat keuntungan	X ₂	= Jumlah pakan (ikat)
P _y	= Harga jual sapi (Rp/ekor)	Y	= Output produksi (sapi)
P _{x1}	= Harga bakalan (ekor)	P _{x3}	= Harga tenaga kerja (orang/hari)
X ₁	= Jumlah bakalan (ekor)	X ₃	= Jumlah tenaga kerja (orang)
P _{x2}	= Harga pakan hijauan (ikat)	P _{x4}	= Biaya asuransi ternak (ekor)

Jadi,

$$I = TR - TC$$

$$I = 1.435.320.000 - 1.366.667.000$$

$$I = 68.653.000$$

Jadi, jumlah keuntungan dari usaha ternak sapi di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai sebesar Rp. 68.653.000. Dengan demikian usaha ternak sapi di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai menguntungkan.

F. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis Kelayakan Usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial benefit. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari. Suatu usaha dikatakan layak jika jumlah pendapatan yang diperoleh lebih besar dari total pengeluaran. Sebaliknya jika perolehan pendapatan lebih rendah daripada pengeluaran berarti usaha itu mengalami kerugian sehingga kondisi usaha semacam itu tidak layak dipertahankan. Keuntungan dan kerugian usaha penggemukan sapi potong hanya mungkin diketahui apabila seluruh ongkos dan biaya produksi bisa diperhitungkan. Oleh karena itu, peternak harus memiliki data-data (catatan) lengkap, baik mengenai pendapatan maupun pengeluaran. Catatan-catatan penting yang perlu dibuat oleh peternak bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan biaya produksi dan hasil produksi.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan usaha menguntungkan apabila nilainya > 1 .

$$R/C = \frac{1.435.320.000}{1.366.667.000}$$

$$R/C = 0,1$$

Jadi berdasarkan Return cost ratio dapat di simpulkan bahwa peternakan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai tidak layak untuk di lanjutkan karena $R/C < 1$.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu

1. faktor produksi yang digunakan meliputi modal untuk pembelian bakalan ternak sapi, pakan ternak yang mudah ditemukan, tenaga kerja, biaya penyusutan kandang, biaya transportasi, dan biaya untuk membeli peralatan.
2. Keuntungan yang dihasilkan dalam usaha peternakan sapi potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai sebesar Rp. 68.653.000.
3. Berdaasarka Return cost ratio (R/C) dapat di simpulkan bahwa peternaka di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai tidak layak untuk di lanjutkan karena $R/C < 1$.

B. Saran

Usaha peternakan sapi potong di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dapat menambah tingkat penghasilan peternak bila dilakukan dengan serius dengan memanfaatkan teknologi dan SDA yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, P. 2009. *Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong*, Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Darmadja, D. 1980. *Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali*. Desertasi. Program Pascasarjana. Universitas Pajajaran. Bandung.
- Dewanta. 2004, *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif & Empiris*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan*. Jakarta
- Diwyanto, K. Priyanti, A. 2006. *Kondisi, Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Ruminansia Dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. di dalam; Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Semarang.
- Dodymisa. 2015. “*Jenis-Jenis Pada Sapi Dan Cara Penanggulangannya*”. <https://dodymisa.blogspot.co.id/2015/06/jenis-jenis-penyakit-pada-sapi-dan-cara.html> (diakses Tanggal 18 Juli 2018)
- Guntoro, S. 2002. *Membudidayakan Sapi Potong* . Kanisius, Yogyakarta.
- Hendrayani. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singingi*. Jurnal Peternakan. 6 (2): 53-62
- Hermawati. 2002. *Analisis Pendapatan dan Belanja pada Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Ekonomi Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Penerbit Diponorogo, Bandung.
- Lunadi, A.G.1993. *Pendidikan Orang Dewasa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- _____. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke-tiga, LP3S, Jakarta
- Muzayin. 2008. *Analisa Kelayakan Usaha Instalasi Biogas dalam Mengelola Limbah Ternak Sapi Potong (PT. Widodo Makmur Perkasa, Cianjur)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Oetoro. 1997. *Peluang dan Tantangan Pengembangan Sapi Potong*. Proceeding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor 7-8 Januari 1997 hal 87-95.
- Pindyck. 2007. *Mikroekonomi edisi keenam*. Indeks: Jakarta.
- Priyanto, D. 2011. *Strategi Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau dalam Mendukung PSDS Tahun 2014*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Ternak, Bogor. 30(3):108-116.
- Priyono, A. 2013. *Analisis Usaha Budidaya Ternak Sapi*. Jakarta.
- Pura. 2008. *Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong*. Erlangga, Jakarta.
- _____. 2011. *Problem dan Prospek Pengembangan saha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Putu, I.G., Dewyanto, P. Sitepu, T.D. Soedjana. 1997. *Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Sapi Potong*. Proceeding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor, 7-8 Januari 1997 hal. 50-63.
- Raditya. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengambilan Kredit oleh Masyarakat Pada Perum Pegadain*. studi kasus di perum pegadaian cabang klaten, FE UNS.
- Rahardi, F dan R. Hartono. 2003. *Agribisnis Peternakan. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivai. 2009. *Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (Fattening) pada PT Zagrotech Dafa International (ZDI) Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Skripsi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sastro A. 1983. *Klasifikasi dan Jenis Sapi Potong*. Html.Dodymisa, 2015.

- Setiadi, B. 2003. *Alternatif Konsep Pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing. Laporan Hasil Penelitian APBN 1996/1997*. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor.
- Siregar, S. B. 1996. *Pemeliharaan Sapi Perah Laktasi di Daerah Dataran Rendah. Majalah Ilmiah Peternakan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Sitepoe. 2009. *Manajemen sapi perah pada peternakan rakyat*. Gramedia, Jakarta
- Soeharsono, R.A. Saptati dan K. Diwayanto. 2010. *Penggemukan Sapi Lokal Hasil Inseminasi Buatan Dan Sapi Bakalan Impor Dengan Menggunakan Bahan Pakan Lokal. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 3 – 4 Agustus 2010*. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 116 – 122.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Sosroamidjojo, S. 1986. *Peternakan Umum*: CV yasaguna, jakarta
- Sudarman, A. 1989. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga Jilid 1. BPFE. Yogyakarta.
- Sudarman, A. 1999. *Teori Ekonomi Mikro*. BPFE, Yogyakarta.
- Sugeng, B. 1992. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tanari, M. 2001. *Usaha Pengembangan Sapi bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein asal Hewani di Indonesia*. http://rudyc250x.com/sem1_012/m_tanari.htm (diakses 27 Oktober 2012)
- _____. 2002. *Sapi potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sukirno. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo, Jakarta
- Tawaf, R. Kuswaryan, S. 2006. *Kendala Kecukupan Daging 2010*. di dalam: Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Semarang.
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian*. Salemba Empat, Jakarta.

Utari,T dan Riani,A. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha tentang Ternak Sapi Potong pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Semangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*.Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Wardoyo. 1993. *Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Zulkarnain. 2010. *Dasar - Dasar Hortikultura*. Bumi Aksara.335 hal, Jakarta.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1 : nama responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	M. Ali Usman	L	73	SD
2	Mustaming	L	42	SMA
3	Sudirman	L	61	SMA
4	P. Bali	L	59	SD
5	Syarifuddin	L	62	SMA
6	Muh. Amin Syam	L	54	Perguruan Tinggi
7	Tajuddin Timbang	L	56	Perguruan Tinggi
8	H. Mustafa	L	65	Perguruan Tinggi
9	M. Ali Nusuking	L	48	SMA
10	Sudding	L	50	SD
11	Petta Taslim	L	54	SD
12	Ambo Tang	L	76	SMA
13	Burhanuddin	L	49	SMA
14	Haryati	P	43	SD
15	P. Bakir	L	45	SMA
16	Petta Nua	L	39	SMP
17	Amiruddin	L	49	SMP
18	Sulfiadi	L	26	Perguruan Tinggi
19	Jafar	L	47	SMP
20	P. Nuhung	L	68	SD
21	P. ngufe	L	64	SD
22	Petta Waris	L	71	SD
23	Umar	L	54	SMP
24	Arifin	L	63	SMP
25	P. Baba	L	68	SD
26	P. Tahir	L	76	SD
27	Awi	L	29	Perguruan Tinggi
28	Rizal	L	26	SMA
29	P. Umar	L	64	SMP
30	P. Hafid	L	54	Perguruan Tinggi
31	Akbar	L	54	Perguruan Tinggi
32	P. Ganing	L	51	SMP

33	P. Tahang	L	66	SMA
34	Akbar	L	44	SD
35	P. Rahe	P	69	SD
36	Ahmad Rifai	L	56	SMP
37	Akbar Ahmad	L	34	Perguruan Tinggi
38	Saheria	P	59	SD
39	Cua	L	45	SD
40	Rustan	L	32	SD
41	Fandi	L	38	SD
42	Haerul	L	22	SMA
43	P. Basir	L	42	SD
44	Tajuddin Gofa	L	50	SD
45	Ismail	L	25	SD
46	Adi	L	28	SD
47	P. Tia	P	67	SMP
48	P. Baha	L	63	SMA
49	Petta Emmang	L	58	SMA
50	Juma'ali	L	49	SMP
51	Basri	L	45	SD
52	Ardi	L	34	SMP
53	P. Mina	P	39	SD
54	P. Nasir	L	67	SD
55	Syamsuddin	L	44	SMA
56	Abd. Gani	L	40	SD
57	Seruji	L	39	SD
58	Syamsu	L	70	SMP
59	Fikri	L	20	SMA

Lampiran 2 : Kepemilikan ternak dan lama usaha

No	Nama	Jumlah Ternak (Ekor)	Lama Usaha (Tahun)
1	M. Ali Usman	4	30
2	Mustaming	6	12
3	Sudirman	9	23
4	P. Bali	5	32
5	Syarifuddin	6	12
6	Muh. Amin Syam	6	4

7	Tajuddin Timbang	11	8
8	H. Mustafa	5	19
9	M. Ali Nusuking	12	8
10	Sudding	9	21
11	Petta Taslim	8	14
12	Ambo Tang	7	19
13	Burhanuddin	7	14
14	Haryati	4	7
15	P. Bakir	6	9
16	Petta Nua	8	12
17	Amiruddin	10	21
18	Sulfiadi	5	2
19	Jafar	4	14
20	P. Nuhung	6	23
21	P. ngufe	8	11
22	Petta Waris	9	32
23	Umar	13	20
24	Arifin	5	8
25	P. Baba	6	17
26	P. Tahir	5	23
27	Awi	17	9
28	Rizal	4	5
29	P. Umar	6	20
30	P. Hafid	4	14
31	Akbar	2	6
32	P. Ganing	4	12
33	P. Tahang	7	16
34	Akbar	5	10
35	P. Rahe	6	34
36	Ahmad Rifai	8	13
37	Akbar Ahmad	4	7
38	Saheria	3	3
39	Cua	5	8
40	Rustan	6	4
41	Fandi	4	5
42	Haerul	7	2

43	P. Basir	5	9
44	Tajuddin Gofa	7	12
45	Ismail	3	4
46	Adi	3	3
47	P. Tia	4	6
48	P. Baha	5	8
49	Petta Emmang	8	12
50	Juma'ali	5	3
51	Basri	7	6
52	Ardi	3	7
53	P. Mina	2	6
54	P. Nasir	6	5
55	Syamsuddin	7	10
56	Abd. Gani	3	8
57	Seruji	4	4
58	Syamsu	8	5
59	Fikri	6	2

Lampiran 3 : Modal Pembelian Sapi

No	Nama	Total sapi	jumlah sapi yang di beli (ekor)	harga /ekor	Total Modal
1	M. Ali Usman	4	2	6,400,000	12,800,000
2	Mustaming	6	4	5,600,000	22,400,000
3	Sudirman	9	6	5,300,000	31,800,000
4	P. Bali	5	4	4,800,000	19,200,000
5	Syarifuddin	6	4	5,900,000	23,600,000
6	Muh. Amin Syam	6	5	6,900,000	34,500,000
7	Tajuddin Timbang	11	6	6,500,000	39,000,000
8	H. Mustafa	5	2	7,800,000	15,600,000
9	M. Ali Nusuking	12	4	7,600,000	30,400,000
10	Sudding	9	5	4,600,000	23,000,000
11	Petta Taslim	8	4	7,600,000	30,400,000
12	Ambo Tang	7	3	6,800,000	20,400,000
13	Burhanuddin	7	4	6,400,000	25,600,000
14	Haryati	4	4	5,800,000	23,200,000

15	P. Bakir	6	5	7,700,000	38,500,000
16	Petta Nua	8	4	5,700,000	22,800,000
17	Amiruddin	10	4	5,700,000	22,800,000
18	Sulfiadi	5	5	6,500,000	32,500,000
19	Jafar	4	3	6,900,000	20,700,000
20	P. Nuhung	6	3	6,500,000	19,500,000
21	P. ngufe	8	6	7,600,000	45,600,000
22	Petta Waris	9	5	6,400,000	32,000,000
23	Umar	13	8	5,500,000	44,000,000
24	Arifin	5	2	6,300,000	12,600,000
25	P. Baba	6	2	7,800,000	15,600,000
26	P. Tahir	5	3	6,400,000	19,200,000
27	Awi	17	10	5,800,000	58,000,000
28	Rizal	4	2	6,900,000	13,800,000
29	P. Umar	6	2	7,300,000	14,600,000
30	P. Hafid	4	3	8,100,000	24,300,000
31	Akbar	2	1	7,600,000	7,600,000
32	P. Ganing	4	2	7,900,000	15,800,000
33	P. Tahang	7	4	5,800,000	23,200,000
34	Akbar	5	2	5,100,000	10,200,000
35	P. Rahe	6	3	7,400,000	22,200,000
36	Ahmad Rifai	8	4	7,200,000	28,800,000
37	Akbar Ahmad	4	2	8,100,000	16,200,000
38	Saheria	3	2	7,700,000	15,400,000
39	Cua	3	2	6,100,000	12,200,000
40	Rustan	5	3	6,200,000	18,600,000
41	Fandi	6	3	5,300,000	15,900,000
42	Haerul	4	2	5,000,000	10,000,000
43	P. Basir	7	3	7,200,000	21,600,000
44	Tajuddin Gofa	5	3	6,400,000	19,200,000
45	Ismail	7	4	7,000,000	28,000,000
46	Adi	3	1	8,100,000	8,100,000
47	P. Tia	3	2	7,200,000	14,400,000
48	P. Baha	4	2	6,800,000	13,600,000
49	Petta Emmang	5	3	7,300,000	21,900,000
50	Juma'ali	5	3	7,200,000	21,600,000

51	Basri	7	4	6,200,000	24,800,000
52	Ardi	3	2	7,000,000	14,000,000
53	P. Mina	2	1	7,300,000	7,300,000
54	P. Nasir	6	3	7,500,000	22,500,000
55	Syamsuddin	7	4	4,900,000	19,600,000
56	Abd. Gani	3	2	8,300,000	16,600,000
57	Seruji	4	2	8,600,000	17,200,000
58	Syamsu	8	4	7,000,000	28,000,000
59	Fikri	6	2	7,600,000	15,200,000

Lampiran 4 : Rata-rata penerimaan

No	Nama	Penjualan sapi (periode terakhir)	Total Modal	Penerimaan
1	M. Ali Usman	2	12,800,000	21,000,000
2	Mustaming	3	22,400,000	33,000,000
3	Sudirman	5	31,800,000	51,500,000
4	P. Bali	2	19,200,000	19,400,000
5	Syarifuddin	3	23,600,000	32,700,000
6	Muh. Amin Syam	4	34,500,000	46,000,000
7	Tajuddin Timbang	6	39,000,000	65,400,000
8	H. Mustafa	2	15,600,000	19,600,000
9	M. Ali Nusuking	5	30,400,000	62,500,000
10	Sudding	3	23,000,000	30,600,000
11	Petta Taslim	4	30,400,000	44,800,000
12	Ambo Tang	3	20,400,000	30,300,000
13	Burhanuddin	4	25,600,000	51,600,000
14	Haryati	1	23,200,000	13,000,000
15	P. Bakir	2	38,500,000	25,000,000
16	Petta Nua	2	22,800,000	22,400,000
17	Amiruddin	4	22,800,000	38,000,000
18	Sulfiadi	1	32,500,000	12,500,000
19	Jafar	1	20,700,000	10,500,000
20	P. Nuhung	1	19,500,000	11,400,000
21	P. ngufe	2	45,600,000	23,000,000
22	Petta Waris	2	32,000,000	24,600,000
23	Umar	4	44,000,000	41,200,000
24	Arifin	2	12,600,000	24,600,000

25	P. Baba	1	15,600,000	13,800,000
26	P. Tahir	1	19,200,000	10,300,000
27	Awi	7	58,000,000	80,500,000
28	Rizal	1	13,800,000	11,800,000
29	P. Umar	2	14,600,000	21,800,000
30	P. Hafid	2	24,300,000	22,400,000
31	Akbar	1	7,600,000	10,600,000
32	P. Ganing	1	15,800,000	12,300,000
33	P. Tahang	2	23,200,000	19,400,000
34	Akbar	2	10,200,000	23,600,000
35	P. Rahe	2	22,200,000	22,600,000
36	Ahmad Rifai	1	28,800,000	12,500,000
37	Akbar Ahmad	2	16,200,000	22,800,000
38	Saheria	1	15,400,000	11,200,000
39	Cua	1	12,200,000	10,700,000
40	Rustan	1	18,600,000	13,500,000
41	Fandi	2	15,900,000	21,400,000
42	Haerul	1	10,000,000	11,500,000
43	P. Basir	2	21,600,000	25,000,000
44	Tajuddin Gofa	1	19,200,000	12,700,000
45	Ismail	2	28,000,000	22,400,000
46	Adi	1	8,100,000	10,020,000
47	P. Tia	1	14,400,000	11,400,000
48	P. Baha	1	13,600,000	12,100,000
49	Petta Emmang	1	21,900,000	10,400,000
50	Juma'ali	1	21,600,000	10,200,000
51	Basri	1	24,800,000	12,700,000
52	Ardi	2	14,000,000	18,800,000
53	P. Mina	1	7,300,000	12,100,000
54	P. Nasir	2	22,500,000	23,800,000
55	Syamsuddin	4	19,600,000	43,200,000
56	Abd. Gani	1	16,600,000	11,000,000
57	Seruji	2	17,200,000	21,600,000
58	Syamsu	2	28,000,000	27,000,000
59	Fikri	4	15,200,000	43,600,000

Lampiran 5 : Biaya Variabel

No	Nama	Biaya variabel	Total biaya
----	------	----------------	-------------

		Modal Pembelian sapi	pakan	Tenaga Kerja	Asuransi ternak	
1	M. Ali Usman	12,800,000	250,000			13,050,000
2	Mustaming	22,400,000	350,000		40,000	22,790,000
3	Sudirman	31,800,000	265,000		120,000	32,185,000
4	P. Bali	19,200,000	250,000		0	19,450,000
5	Syarifuddin	23,600,000	250,000		0	23,850,000
6	Muh. Amin Syam	34,500,000	500,000	500,000	120,000	35,620,000
7	Tajuddin Timbang	39,000,000	500,000	500,000	240,000	40,240,000
8	H. Mustafa	15,600,000	250,000		80,000	15,930,000
9	M. Ali Nusuking	30,400,000	750,000	700,000	360,000	32,210,000
10	Sudding	23,000,000	500,000		160,000	23,660,000
11	Petta Taslim	30,400,000	600,000		120,000	31,120,000
12	Ambo Tang	20,400,000	250,000		200,000	20,850,000
13	Burhanuddin	25,600,000	250,000		80,000	25,930,000
14	Haryati	23,200,000	250,000		120,000	23,570,000
15	P. Bakir	38,500,000	250,000		80,000	38,830,000
16	Petta Nua	22,800,000	250,000		200,000	23,250,000
17	Amiruddin	22,800,000	500,000	500,000	120,000	23,920,000
18	Sulfiadi	32,500,000	250,000		0	32,750,000
19	Jafar	20,700,000	250,000		0	20,950,000
20	P. Nuhung	19,500,000	250,000		200,000	19,950,000
21	P. ngufe	45,600,000	500,000		120,000	46,220,000
22	Petta Waris	32,000,000	500,000		200,000	32,700,000
23	Umar	44,000,000	750,000	750,000	360,000	45,860,000
24	Arifin	12,600,000	250,000		0	12,850,000
25	P. Baba	15,600,000	250,000		200,000	16,050,000
26	P. Tahir	19,200,000	250,000		160,000	19,610,000
27	Awi	58,000,000	2,000,000	1,000,000	680,000	61,680,000
28	Rizal	13,800,000	250,000		0	14,050,000
29	P. Umar	14,600,000	250,000		160,000	15,010,000
30	P. Hafid	24,300,000	250,000		160,000	24,710,000
31	Akbar	7,600,000	250,000		0	7,850,000
32	P. Ganing	15,800,000	250,000		160,000	16,210,000
33	P. Tahang	23,200,000	500,000		200,000	23,900,000
34	Akbar	10,200,000	250,000		0	10,450,000
35	P. Rahe	22,200,000	250,000		120,000	22,570,000
36	Ahmad Rifai	28,800,000	500,000		200,000	29,500,000

37	Akbar Ahmad	16,200,000	250,000		120,000	16,570,000
38	Saheria	15,400,000	250,000		0	15,650,000
39	Cua	12,200,000	250,000		120,000	12,570,000
40	Rustan	18,600,000	250,000		0	18,850,000
41	Fandi	15,900,000	250,000		160,000	16,310,000
42	Haerul	10,000,000	250,000		160,000	10,410,000
43	P. Basir	21,600,000	500,000		200,000	22,300,000
44	Tajuddin Gofa	19,200,000	250,000		0	19,450,000
45	Ismail	28,000,000	500,000		120,000	28,620,000
46	Adi	8,100,000	250,000		120,000	8,470,000
47	P. Tia	14,400,000	250,000		0	14,650,000
48	P. Baha	13,600,000	250,000		80,000	13,930,000
49	Petta Emmang	21,900,000	250,000		0	22,150,000
50	Juma'ali	21,600,000	250,000		40,000	21,890,000
51	Basri	24,800,000	500,000		40,000	25,340,000
52	Ardi	14,000,000	250,000		120,000	14,370,000
53	P. Mina	7,300,000	250,000		0	7,550,000
54	P. Nasir	22,500,000	250,000		120,000	22,870,000
55	Syamsuddin	19,600,000	500,000		120,000	20,220,000
56	Abd. Gani	16,600,000	250,000		80,000	16,930,000
57	Seruji	17,200,000	250,000		80,000	17,530,000
58	Syamsu	28,000,000	500,000		40,000	28,540,000
59	Fikri	15,200,000	250,000		80,000	15,530,000

Lampiran 6 : Biaya Tetap

No	Nama	Biaya tetap			Total biaya
		Penyusutan kandang	Transportasi	Peralatan	
1	M. Ali Usman	70,000	250,000	50,000	400,000
2	Mustaming	78,000	500,000	50,000	650,000
3	Sudirman	100,000	500,000	50,000	650,000
4	P. Bali	90,000	500,000	50,000	650,000
5	Syarifuddin	90,000	500,000	50,000	650,000
6	Muh. Amin Syam	80,000	500,000	50,000	650,000
7	Tajuddin Timbang	80,000	750,000	50,000	900,000
8	H. Mustafa	100,000	500,000	50,000	650,000
9	M. Ali Nusuking	100,000	750,000	50,000	900,000
10	Sudding	100,000	500,000	50,000	650,000
11	Petta Taslim	100,000	500,000	50,000	650,000
12	Ambo Tang	100,000	500,000	50,000	650,000
13	Burhanuddin	100,000	500,000	50,000	650,000
14	Haryati	100,000	250,000	50,000	400,000
15	P. Bakir	100,000	500,000	50,000	650,000
16	Petta Nua	100,000	500,000	50,000	650,000
17	Amiruddin	98,000	750,000	50,000	900,000
18	Sulfiadi	100,000	500,000	50,000	650,000
19	Jafar	100,000	250,000	50,000	400,000
20	P. Nuhung	108,000	500,000	50,000	650,000
21	P. ngufe	108,000	500,000	50,000	650,000
22	Petta Waris	100,000	500,000	50,000	650,000
23	Umar	108,000	750,000	50,000	900,000
24	Arifin	108,000	500,000	50,000	650,000
25	P. Baba	110,000	500,000	50,000	650,000
26	P. Tahir	110,000	500,000	50,000	650,000
27	Awi	112,000	750,000	50,000	900,000
28	Rizal	150,000	250,000	50,000	400,000
29	P. Umar	150,000	500,000	50,000	650,000
30	P. Hafid	150,000	250,000	50,000	400,000
31	Akbar	150,000	250,000	50,000	400,000
32	P. Ganing	150,000	250,000	50,000	400,000
33	P. Tahang	150,000	500,000	50,000	650,000
34	Akbar	150,000	500,000	50,000	650,000

35	P. Rahe	150,000	500,000	50,000	650,000
36	Ahmad Rifai	150,000	500,000	50,000	650,000
37	Akbar Ahmad	140,000	250,000	50,000	400,000
38	Saheria	150,000	250,000	50,000	400,000
39	Cua	156,000	250,000	50,000	400,000
40	Rustan	150,000	500,000	50,000	650,000
41	Fandi	150,000	500,000	50,000	650,000
42	Haerul	160,000	250,000	50,000	400,000
43	P. Basir	160,000	500,000	50,000	650,000
44	Tajuddin Gofa	162,000	500,000	50,000	650,000
45	Ismail	160,000	500,000	50,000	650,000
46	Adi	170,000	250,000	50,000	400,000
47	P. Tia	164,000	250,000	50,000	400,000
48	P. Baha	170,000	250,000	50,000	400,000
49	Petta Emmang	164,000	250,000	50,000	400,000
50	Juma'ali	175,000	250,000	50,000	400,000
51	Basri	175,000	500,000	50,000	650,000
52	Ardi	184,000	250,000	50,000	400,000
53	P. Mina	178,000	250,000	50,000	400,000
54	P. Nasir	178,000	500,000	50,000	650,000
55	Syamsuddin	200,000	500,000	50,000	650,000
56	Abd. Gani	200,000	250,000	50,000	400,000
57	Seruji	240,000	250,000	50,000	400,000
58	Syamsu	270,000	500,000	50,000	650,000
59	Fikri	336,000	250,000	50,000	400,000

Lampiran 7 : Penerimaan

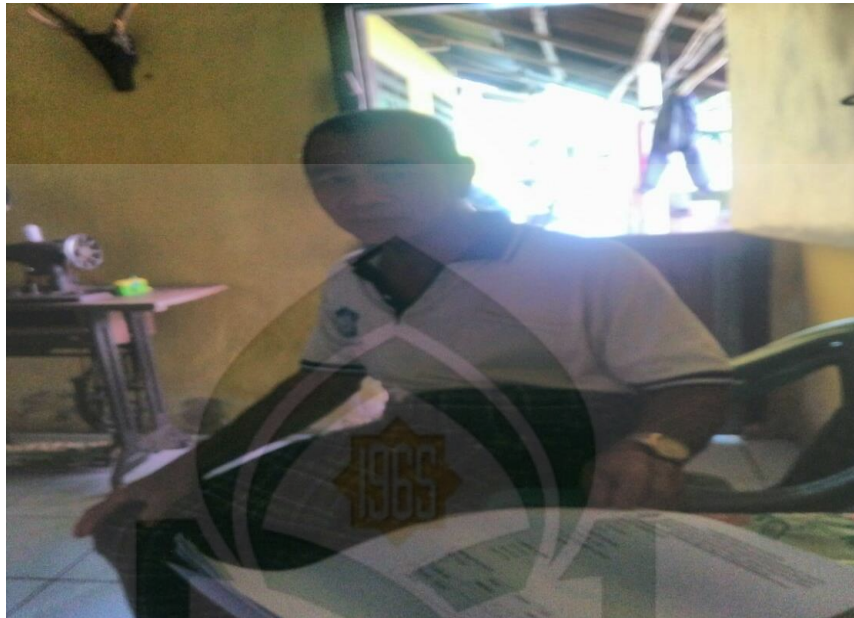
No	Nama	Total Biaya Variable	Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
1	M. Ali Usman	13,050,000	400,000	13,450,000	21,000,000
2	Mustaming	22,790,000	700,000	23,490,000	33,000,000
3	Sudirman	32,185,000	734,000	32,919,000	51,500,000
4	P. Bali	19,450,000	650,000	20,100,000	19,400,000
5	Syarifuddin	23,850,000	700,000	24,550,000	32,700,000
6	Muh. Amin Syam	35,620,000	700,000	36,320,000	46,000,000
7	Tajuddin Timbang	40,240,000	1,000,000	41,240,000	65,400,000
8	H. Mustafa	15,930,000	650,000	16,580,000	19,600,000
9	M. Ali Nusuking	32,210,000	1,040,000	33,250,000	62,500,000

10	Sudding	23,660,000	728,000	24,388,000	30,600,000
11	Petta Taslim	31,120,000	720,000	31,840,000	44,800,000
12	Ambo Tang	20,850,000	706,000	21,556,000	30,300,000
13	Burhanuddin	25,930,000	700,000	26,630,000	51,600,000
14	Haryati	23,570,000	400,000	23,970,000	13,000,000
15	P. Bakir	38,830,000	700,000	39,530,000	25,000,000
16	Petta Nua	23,250,000	714,000	23,964,000	22,400,000
17	Amiruddin	23,920,000	1,000,000	24,920,000	38,000,000
18	Sulfiadi	32,750,000	658,000	33,408,000	12,500,000
19	Jafar	20,950,000	400,000	21,350,000	10,500,000
20	P. Nuhung	19,950,000	700,000	20,650,000	11,400,000
21	P. ngufe	46,220,000	720,000	46,940,000	23,000,000
22	Petta Waris	32,700,000	728,000	33,428,000	24,600,000
23	Umar	45,860,000	1,070,000	46,930,000	41,200,000
24	Arifin	12,850,000	658,000	13,508,000	24,600,000
25	P. Baba	16,050,000	700,000	16,750,000	13,800,000
26	P. Tahir	19,610,000	650,000	20,260,000	10,300,000
27	Awi	61,680,000	1,136,000	62,816,000	80,500,000
28	Rizal	14,050,000	400,000	14,450,000	11,800,000
29	P. Umar	15,010,000	700,000	15,710,000	21,800,000
30	P. Hafid	24,710,000	400,000	25,110,000	22,400,000
31	Akbar	7,850,000	370,000	8,220,000	10,600,000
32	P. Ganing	16,210,000	400,000	16,610,000	12,300,000
33	P. Tahang	23,900,000	700,000	24,600,000	19,400,000
34	Akbar	10,450,000	658,000	11,108,000	23,600,000
35	P. Rahe	22,570,000	700,000	23,270,000	22,600,000
36	Ahmad Rifai	29,500,000	714,000	30,214,000	12,500,000
37	Akbar Ahmad	16,570,000	400,000	16,970,000	22,800,000
38	Saheria	15,650,000	400,000	16,050,000	11,200,000
39	Cua	12,570,000	408,000	12,978,000	10,700,000
40	Rustan	18,850,000	700,000	19,550,000	13,500,000
41	Fandi	16,310,000	650,000	16,960,000	21,400,000
42	Haerul	10,410,000	460,000	10,870,000	11,500,000
43	P. Basir	22,300,000	660,000	22,960,000	25,000,000
44	Tajuddin Gofa	19,450,000	710,000	20,160,000	12,700,000
45	Ismail	28,620,000	640,000	29,260,000	22,400,000
46	Adi	8,470,000	390,000	8,860,000	10,020,000
47	P. Tia	14,650,000	400,000	15,050,000	11,400,000

48	P. Baha	13,930,000	410,000	14,340,000	12,100,000
49	Petta Emmang	22,150,000	475,000	22,625,000	10,400,000
50	Juma'ali	21,890,000	412,000	22,302,000	10,200,000
51	Basri	25,340,000	712,000	26,052,000	12,700,000
52	Ardi	14,370,000	380,000	14,750,000	18,800,000
53	P. Mina	7,550,000	378,000	7,928,000	12,100,000
54	P. Nasir	22,870,000	690,000	23,560,000	23,800,000
55	Syamsuddin	20,220,000	710,000	20,930,000	43,200,000
56	Abd. Gani	16,930,000	380,000	17,310,000	11,000,000
57	Seruji	17,530,000	398,000	17,928,000	21,600,000
58	Syamsu	28,540,000	725,000	29,265,000	27,000,000
59	Fikri	15,530,000	450,000	15,980,000	43,600,000

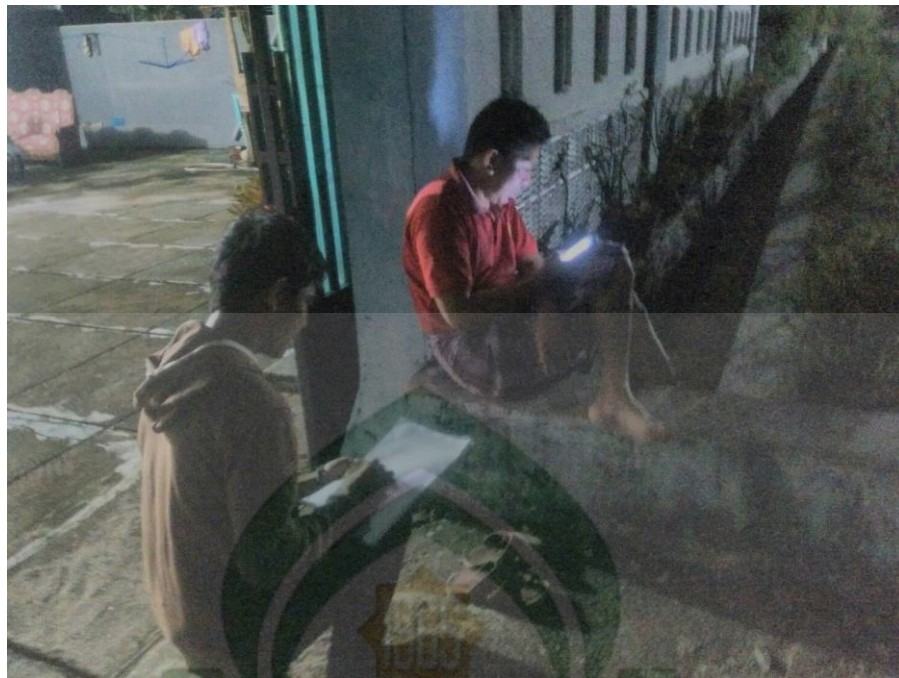


LAMPIRAN GAMBAR









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



AKRAMULLAH MUH ALI lahir di Sinjai tepatnya di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, pada tanggal 18 Oktober 1993. Anak tunggal dari pasangan suami istri Muh Ali Usman dan Mahpia, peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN 104 Kalaka pada tahun

2005, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Sinjai Utara dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Sinjai Utara dan selesai pda tahun 2011 dan peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) dan menyelesaikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Ilmu Peternakan.

KARTU KONTROL BIMBINGAN

Nama : Akramullah Muh Ali
 NIM : 60700111009
 Judul : Analisa Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan di
 Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai
 Pembimbing : Astaty S.Pt, M.Si

No	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	10-12-2017	KONSULTASI JUDUL PENELITIAN		
2	23-12-2017	DRAF PROPOSAL LB dan TD		
3	20-1-2018	TEKNIK PENULISAN BAB I-III		
4	9-2-2018	DRAF BAB III		
5	20-3-2018	ACC SEMINAR PROPOSAL		
6	4-4-2018	PENGAMBILAN DATA		
7	20-4-2018	ANALISIS PENGAMBILAN DATA		
8	27-4-2018	TEKNIK PENULISAN BAB IV-V		
9	30-6-2018	ACC SEMINAR HASIL		
10	5-7-2018	REVISI HASIL		
11	30-8-2018	ACC UJIAN MUNDASARI		
12	5-9-2018	ACC SKRIPSI		

Gowa, Oktober 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Peternakan

Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si

Nip. 195907121986031002

KARTU KONTROL BIMBINGAN

Nama : Akramullah Muh Ali
 NIM : 60700111009
 Judul : Analisa Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong Pedesaan di
 Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai
 Pembimbing : Dr. ir. Andi Suarda M.Si

No	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	18-12-2017	KONSULTASI JUDUL PENELITIAN		
2	20-1-2018	Teknik Penulisan BAB I		
3	26-1-2018	INTEGRASI DAFTAR ISI		
4	04-2-2018	Teknik Penulisan BAB III		
5	28-3-2018	ACC SEMINAR PROPOSAL		
6	1-4-2018	Revisi Proposal		
7	18-4-2018	Konsultasi hasil Penelitian		
8	23-4-2018	Teknik Penulisan		
9	30-6-2018	ACC SEMINAR HASIL		
10	3-7-2018	Revisi hasil		
11	20-8-2018	Revisi total teknik Penulisan		
12	05-9-2018	ACC Ujian Murnaqasyah		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
 MAKASSAR

Gowa, Oktober 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Peternakan

Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si

Nip. 195907121986031002